

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN

33 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2009 - 2014

SKRIPSI



oleh :

NAMA : BOBY EKA SAPUTRA
NIM : 13313007
JURUSAN : ILMU EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN
33 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2009 - 2014**

SKRIPSI



oleh :

**NAMA : BOBY EKA SAPUTRA
NIM : 13313007
JURUSAN : ILMU EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2017**

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan 33 Provinsi di
Indonesia Tahun 2009-2014**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Bobby Eka Saputra
Nomor Mahasiswa : 13313007
Jurusan : Ilmu Ekonomi

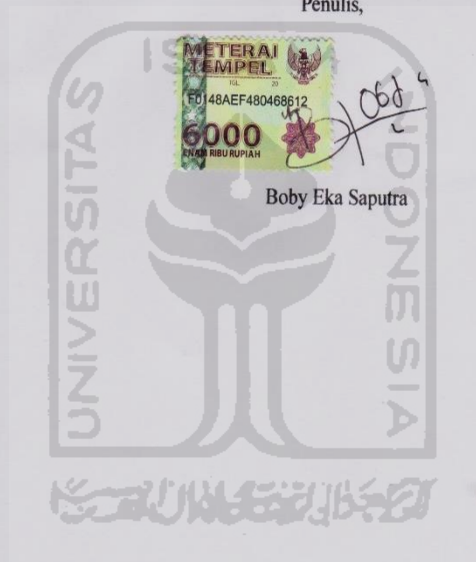
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2017

Penulis,



PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia

Tahun 2009 - 2014

Nama : Boby Eka Saputra

Nomor Mahasiswa : 13313007

Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, Januari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jaka Sriyana', is positioned below the text 'Dosen Pembimbing,'.

Jaka Sriyana, Dr.,SE., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN 33
PROVINDI DI INDONESIA TAHUN 2009-2014**

Disusun Oleh : **BOBY EKA SAPUTRA**

Nomor Mahasiswa : **13313007**

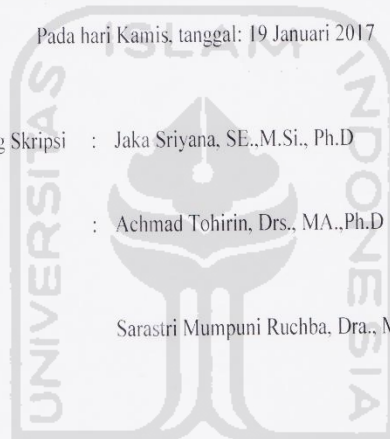
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 19 Januari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, SE.,M.Si., Ph.D

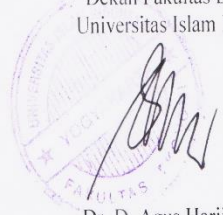
Penguji : Achmad Tohirin, Drs., MA.,Ph.D

Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

“Sebaik-baiknya Kamu Adalah Orang Yang Belajar Al-Qur’an dan
Mengajarkannya Kepada Orang Lain”

(HR. Bukhari)

“Juntutlah Ilmu Dari Buaian Hingga ke Liang Lahat”

*“Education Is The Most Powerful Weapon Which You Can Use To Change The
World”*

(Nelson Mandela)

“Chasing Perfection”

(Kobe Bryant)

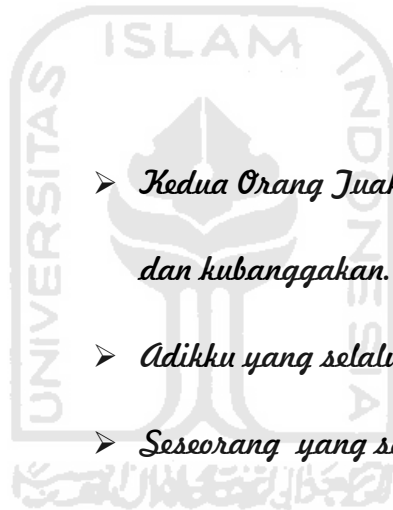
*“Pendidikan Merupakan Perlengkapan Paling Baik Untuk Hari
Tua”*

(Aristoteles)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah serta kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk :



- *Kedua Orang Tuaku yang sangat kucintai dan kubanggakan.*
- *Adikku yang selalu kusayangi.*
- *Seseorang yang sangat spesial yang tetap setia menemaniku.*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya. Shalawat beserta salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan dan junjungan mutlak umat manusia di dunia.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan 33 Provinsi Di Indonesia Tahun 2009 - 2014”**. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan, kekurangan maupun kekhilafan sehingga penulis mengharapkan koreksi yang membenarkan, kritik yang membangun dan saran yang baik demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Jaka Sriyana, SE.,M.Si.,Ph.D. selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya telah banyak mengarahkan dan memberikan masukan-masukan serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

3. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.,Dev. selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini. Dosen beserta seluruh staf Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi Khususnya dan Dosen serta Staf Tata Usaha dan Staf Akademik di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Kedua orangtuaku yang teramat sangat aku sayangi, cintai dan hormati Mulyendri, SE dan Rozalisna yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Adikku yang kucintai terkadang kubenci Rifki dan Muhammad Raflis yang selalu memberikan keceriaan selama penulis menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat terbaik penulis Dhea Aprillia Masita Raupu yang selalu ada suka dan duka bersama penulis serta selalu memotivasi penulis hingga skripsi ini dapat selesai.
9. Teman terbaik penulis dari kecil hingga sampai saat ini Benedictus Claudio Liberatus yang selalu memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku MTR yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih selalu mendoakan, menghibur, membantu, memberikan nasehat dan semangat. Sukses terus buat kalian kedepannya dan tetap kompak untuk kita semua.

11. Untuk teman KKN Unit KP-160 yang selalu memberika canda tawa selama pengerjaan skripsi.
12. Semua teman-teman Ilmu Ekonomi 2013 serta teman-teman yang mendukung baik diperkuliahan maupun diluar perkuliahan.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Januari 2017



Penulis

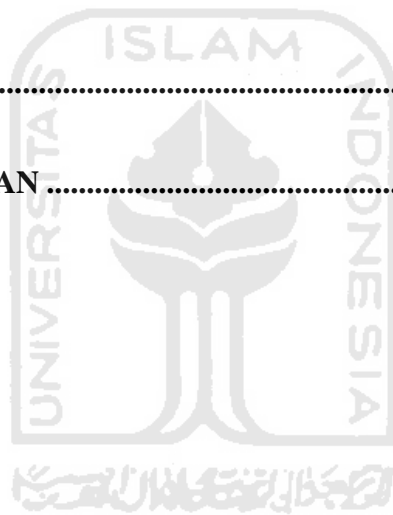
DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xv
Halaman Daftar Gambar	xvi
Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Batasan Masalah	10
1.6. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1. Kajian Pustaka.....	12

2.1.1. Penelitian Terdahulu	12
2.2. Landasan Teori.....	15
2.2.1. Kemiskinan	15
2.2.1.1. Indikator Kemiskinan.....	17
2.2.1.2. Penyebab Kemiskinan.....	17
2.2.1.3. Lingkaran Kemiskinan	18
2.2.2. Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.2.2.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan	19
2.2.3. Pengangguran Terbuka.....	20
2.2.3.1. Hubungan Pengangguran Terbuka Dengan Kemiskinan	21
2.2.4. Inflasi	22
2.2.4.1. Pengaruh Inflasi	24
2.2.4.2. Teori Inflasi.....	24
2.2.4.3. Hubungan Inflasi Dengan Kemisknan	26
2.2.5. Belanja Pemerintah Daerah.....	26
2.2.5.1. Jenis Belanja Pemerintah Daerah.....	28
2.2.5.2. Hubungan Belanja Pemerintah Daerah Dengan Kemiskinan	31
2.3. Kerangka Pikiran.....	31
2.4. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	34
3.2. Metode Pengumpulan Data	34
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	35
3.4. Metode Analisis Data.....	36

3.4.1. Analisis Data Panel	36
3.4.2. Pemilihan Metode Estimasi Dalam Data Panel	39
3.5. Spesifikasi Model Regresi	41
3.6. Pengujian Statistik Regresi	42
3.6.1. Koefisien Determinasi (R-Square).....	42
3.6.2. Uji Simultan (F-Statistik).....	43
3.6.3. Uji Parsial (T-Statistik)	43
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1. Deskripsi Data Penelitian.....	45
4.2. Hasil Uji Model Regresi Data Panel	45
4.2.1. Pemilihan Model Regresi.....	45
4.2.1.1. <i>Chow Test</i> (Uji F-Statistik)	46
4.2.1.2. <i>Hausman Test</i>	47
4.2.1.3. <i>Fixed Effect Model</i>	48
4.3. Uji Statistik Regresi	49
4.3.1. Koefisien Determinasi (R-Square).....	49
4.3.2. Uji Simultan (F-Statistik).....	49
4.3.3. Uji Parsial (T-Statistik)	49
4.4. Intersep Pembeda Cross Effect	52
4.5. Analisis Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	54
4.5.1. Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	54
4.5.2. Analisis Hubungan Pengangguran Terbuka	

Tehadap Kemiskinan.....	55
4.5.3. Analisis Hubungan Inflasi Terhadap Kemiskinan	56
4.5.4. Analisis Hubungan Belanja Pemerintah Daerah Tehadap Kemiskinan	58
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	60
5.1. Kesimpulan	60
5.2. Implikasi.....	61
DAFTAR PUSTKA.....	63
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. <i>Chow Test</i>	46
4.2. <i>Hausman Test</i>	47
4.3. Hasil estimasi Fixed Effect	48
4.4. Hasil Estimasi Uji T	50
4.5. <i>Cross Effect</i>	53
4.6. <i>Period Effect</i>	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Kemiskinan Indonesia Tahun 2009-2014	4
1.2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2009-2014.....	5
1.3. Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 2009-2014	6
1.4. Inflasi Indonesia Tahun 2009-2014	7
1.5. Belanja Pemerintah Daerah Indonesia Tahun 2009-2014.....	8
2.1. Kerangka Pikiran.....	32



ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan hasil dari studi yang menganalisis tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan yang terjadi pada 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014. Dengan menggunakan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, Inflasi, Belanja Pemerintah, dan Kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan Belanja Pemerintah Daerah mempengaruhi Kemiskinan pada 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014. Penelitian ini menggunakan Data Panel, dan menggunakan metode *Fixed Effect Model*, serta pengujian statistik regresi Koefisien Determinasi, Uji Simultan, Uji Parsial. Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua hasilnya sesuai dengan hipotesis. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014, Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014, Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014, Belanja Pemerintah Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014.

Katakunci : Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, Inflasi, Belanja Pemerintah Daerah, Kemiskinan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan menjadi salah satu masalah utama yang ada di Indonesia dari dahulu hingga sampai saat ini dan menjadi salah satu fokus utama dari pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan yang ada di Indonesia sangat kompleks karena masalah kemiskinan berkaitan dengan bermacam aspek, mulai dari aspek ekonomi, aspek sosial, aspek politik, dan aspek-aspek yang lainnya. Kemiskinan bukan hanya permasalahan bagi negara berkembang seperti Indonesia, melainkan menjadi permasalahan bagi semua negara yang ada di dunia.

Kemiskinan telah mempengaruhi berbagai macam masalah-masalah perekonomian yang ada di Indonesia seperti pertumbuhan ekonomi yang melambat, inflasi yang meningkat, angka pengangguran yang tinggi, serta belanja pemerintah yang terhambat dengan adanya kemiskinan tersebut. Dan masalah kemiskinan yang ada ini adalah salah satu masalah serius yang ada di Indonesia, karena kemiskinan ini yang membuat masyarakatnya sulit untuk memenuhi kebutuhan di kehidupan sehari-harinya. Faktor kemiskinan dipicu dari masih banyaknya masyarakat pengangguran dalam bekerja sehingga tidak dapat memenuhi kehidupan sehari-hari sehingga angka kemiskinan menjadi meningkat.

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu penyakit dalam perekonomian Indonesia dan menjadi fokus utama dari pemerintah untuk mengatasi atau mengurangi angka kemiskinan yang ada. Istilah kemiskinan ketika seseorang atau sekelempok tidak dapat memenuhi kemakmuran ekonomi dalam nilai standar

hidup terendah. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, tingkat pertumbuhan ekonomi yang melambat, tingkat pengangguran yang tinggi, tingkat inflasi yang terus meningkat, serta biaya pemerintah yang terhambat guna melakukan penurunan angka kemiskinan.

Setelah Indonesia mengalami masa krisis moneter pada tahun 1998, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu cara agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat tiap tahunnya maka dapat dikatakan bahwa suatu negara dapat dikatakan sejahtera dalam faktor produksi yang membuat kesejahteraan dalam pertumbuhan ekonomi, jadi pertumbuhan ekonomi yang sejahtera dapat diartikan apabila mengalami peningkatan yang berubah dari tahun ke tahunnya. Itulah yang disebut dengan pertumbuhan.

Inflasi yang menjadi salah satu faktor dalam ekonomi juga sangat mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia bahkan dunia. Setelah krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 angka inflasi yang ada di Indonesia cenderung menurun dan relatif stabil. Karena apabila tingkat inflasi itu stabil maka tidak terlalu banyak gejolak-gejolak yang terjadi dalam perekonomian yang ada di Indonesia.

Selain pertumbuhan ekonomi dan inflasi, angka pengangguran yang tinggi masih menjadi masalah pemerintah untuk menurunkan angka tersebut. Dampak dari pengangguran ialah pendapatan masyarakat yang kurang dari rata-rata terendah

dan hanya membuang sumber daya yang ada di dalam negeri. Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang tercipta sebagai akibat pertumbuhan lapangan kerja yang lebih rendah dari pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

Pengangguran ini masih menjadi pekerjaan rumah terbesar pemerintah untuk menurunkan angka pengangguran dari tahun ke tahunnya. Pemerintah sudah melakukan upaya-upaya dalam merentaskan kemiskinan yang ada seperti melakukan Bantuan Langsung Tunai (BLT), Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat), PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri), melakukan atau lebih memfokuskan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) agar masyarakat lebih dapat memaksimalkan skill yang mereka miliki dan masih banyak upaya-upaya pemerintah guna merentaskan angka pengangguran yang tinggi.

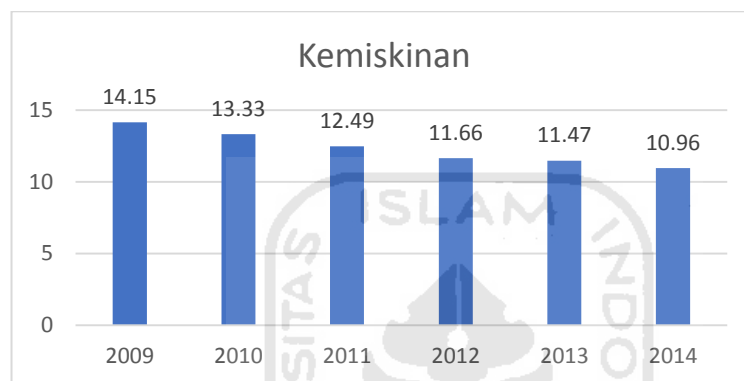
Serta terhambatnya belanja pemerintah daerah karena apa yang telah direncanakan oleh pemerintah daerah untuk pembangunan dalam suatu daerah bisa terhenti karena banyaknya faktor-faktor yang menghambat dan akibatnya adalah tidak berjalannya suatu daerah baik dari infrastruktur maupun kemajuan daerah tersebut.

Kemiskinan memang sudah dijelaskan bahwa kemiskinan menjadi masalah utama pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan yang ada di Indonesia agar semua yang telah direncanakan oleh pemerintah dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Pemerintah sudah banyak melakukan upaya-upaya

agar menurunkan angka kemiskinan, salah satu contoh upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan adalah Biaya Langsung Tunai (BLT).

Gambar 1.1.

Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009 - 2014 (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik

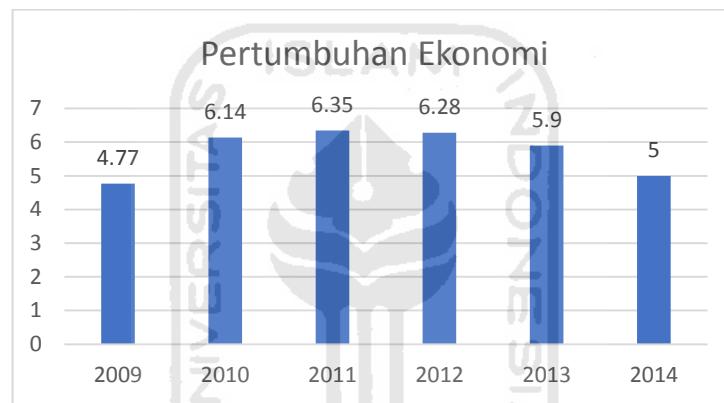
Kemiskinan Indonesia terlihat tiap tahun menurun, pada tahun 2010 angka kemiskinan diangka 13,33% Pada tahun 2011 juga terjadi penurunan angka kemiskinan sebesar 0,84% menjadi 12,49%. serta pada tahun 2012 tingkat kemiskinan kembali turun hingga 0,83% diangka 11,66% tetapi pada tahun 2013 angka kemiskinan hanya turun sedikit saja yaitu 0,19 pada angka 11,47%. Pada tahun 2014 tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia menurun dari sebelumnya diangka 11,47% menjadi 10,96%. Tingkat kemiskinan turun disebabkan karena peran pemerintah yang turut andil dalam pemberian BLT kepada masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat suatu bangsa untuk memajukan bangsanya atau menaikkan kesejahteraan warganya. Walaupun pertumbuhan ekonomi tidak bisa berdiri sendiri untuk mengurangi kemiskinan

namun pertumbuhan ekonomi menjadi satu faktor yang tidak bisa ditinggalkan untuk mengentaskan kemiskinan. Menurut Rostow pertumbuhan ekonomi adalah suatu transformasi dari suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern melalui tahapan sebagai Masyarakat tradisional, Prasyarat lepas landas, Lepas landas, Tahap kematangan, Masyarakat berkonsumsi tinggi.

Gambar 1.2.

Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2009 – 2014 (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik

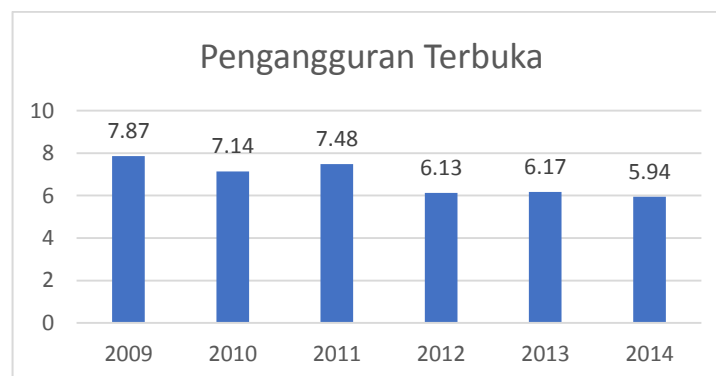
Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia dari tahun 2009-2010 mengalami peningkatan yang lumayan banyak yaitu sebesar 1,6% dari 4,77% menjadi 6,14% dan kembali mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar yaitu pada tahun 2011 sebesar 0,21% menjadi 6,35%, tetapi tahun berikutnya mengalami penurunan mulai dari tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar 0,7% menjadi 6,28% dan penurunan sebesar 0,5% menjadi 5,9% dari tahun 2012 ke tahun 2013. Dari tahun 2013 ke tahun 2014 dan 2015 angka pertumbuhan ekonomi selalu menurun yaitu di tahun 2014 pada angka 5%.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah pengangguran. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat pengangguran tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan hal itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai.

Pada gambar 1.3 dibawah dapat dilihat bahwa angka pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2009 diangka 7,87%. 2010 turun 0,73% di angka 7,14%. Tingkat pengangguran terbuka meningkat pada tahun 2011, naik ke angka 7,48% dan tahun 2012 tingkat pengangguran terbuka juga turun ke level 6,13% Dan pada tahun 2013 angka pengangguran meningkat sedikit ke angka 6,17% dan tahun 2014 persentase pengangguran terbuka menurun menjadi 5,94%. Pengangguran turun disebabkan turun karena masyarakat yang bekerja di sektor informal bertambah banyak seperti di jasa pelayanan masyarakat (kebersihan, reparasi, dll).

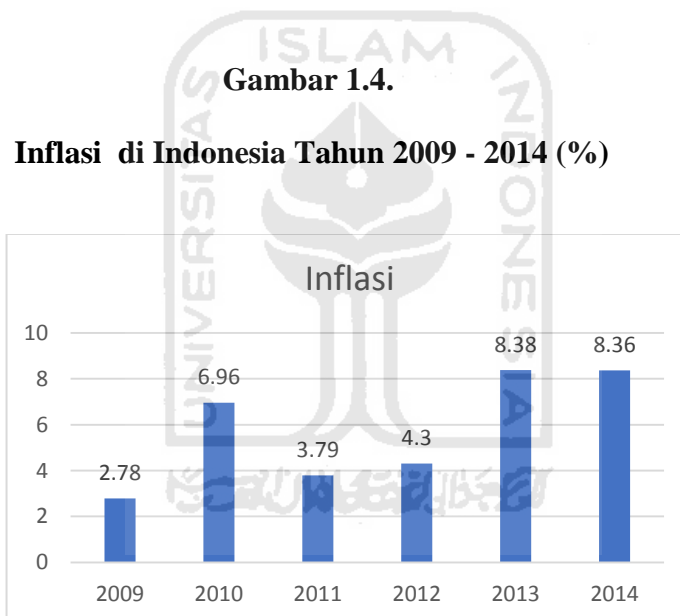
Gambar 1.3.

Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2009 - 2015 (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik

Selain pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tingkat inflasi juga dapat menentukan bahwa suatu negara atau wilayah dapat dikatakan miskin atau tidaknya. Karena saat terjadi inflasi menyebabkan kenaikan harga-harga yang ada dipasaran dari harga biasanya yang ada. Jadi saat terjadinya inflasi bisa dikatakan bahwa angka kemiskinan yang terjadi semakin bertambah karena banyak orang yang belum mampu memenuhi standar kesejahteraannya dibawah harga minimal seseorang dikatakan sejahtera.



Sumber : Badan Pusat Statistik

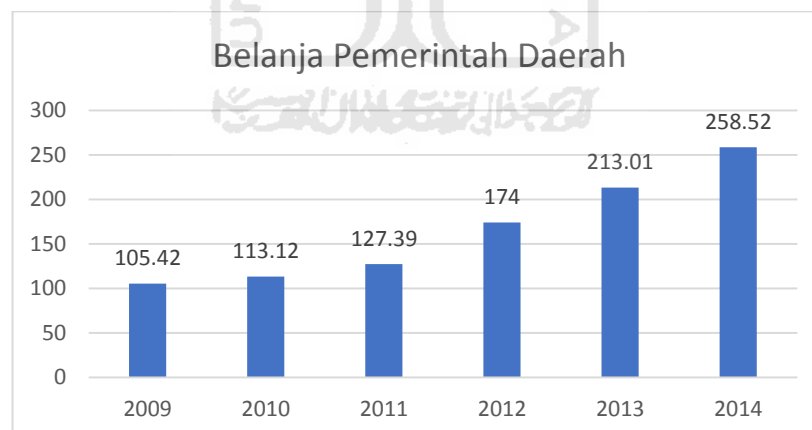
Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2009 sebesar 2,78%, angka tersebut meningkat pada tahun 2010 sebesar 4,18% menjadi 6,96%. Ditahun 2011 angka inflasi menurun menjadi 3,79% dan pada tahun 2012 angka inflasi meningkat sedikit menjadi 4,30%. peningkatan yang drastis yaitu dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 4,08% menjadi 8,38%. pada

tahun 2014 angka inflasi tidak terlalu berubah dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,36.

Belanja pemerintah juga bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan pada suatu wilayah. Karena belanja yang dilakukan pemerintah guna melakukan suatu perubahan yang lebih baik dari sebelumnya untuk memajukan suatu wilayah tersebut. Apabila adanya suatu pembangunan dalam wilayah dapat meningkatkan kesejahteraan pada wilayah itu sendiri, sejahtera itu sendiri dapat diartikan bahwa masyarakat di wilayah tersebut dapat memenuhi standar hidupnya. Maka dari itu belanja pemerintah dapat menentukan angka kemiskinan pada negara atau wilayah.

Gambar 1.5.

Belanja Pemerintah Daerah Tahun 2009 – 2014 (Triliun Rupiah)



Sumber : Data.go.id

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa belanja pemerintah daerah per provinsi di Indonesia pada tahun 2009 sebesar 105,42T, mengalami sedikit peningkatan sebesar 8T pada tahun 2010 menjadi 113,12T. Ditahun 2011, belanja pemerintah meningkat menjadi 127,39T. Pada 2012 mengalami peningkatan

belanja pemerintah menjadi 174T, dan di tahun 2013 kembali meningkat sebesar 29T menjadi 231,01T, ditahun 2014 jumlah belanja pemerintah daerah selalu mengalami peningkatan yaitu sebesar 258,52.

1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar permasalahan di atas maka persoalan penelitian yang ingin dipecahkan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan tiap Provinsi di Indonesia tahun 2009 – 2014 ?
2. Bagaimana pengaruh pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan tiap Provinsi di Indonesia tahun 2009 - 2014 ?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan tiap Provinsi di Indonesia tahun 2009 – 2014 ?
4. Bagaimana pengaruh belanja pemerintah daerah terhadap tingkat kemiskinan tiap Provinsi di Indonesia tahun 2009 – 2014 ?
5. Apakah pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, inflasi, dan belanja pemerintah secara bersama-sama mempengaruhi kemiskinan tiap Provinsi di Indonesia tahun 2009 -2014 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan tiap Provinsi di Indonesia tahun 2009 - 2014.
2. Menganalisis pengaruh pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan tiap Provinsi di Indonesia tahun 2009 - 2014.

3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan tiap Provinsi di Indonesia tahun 2009 – 2014.
4. Menganalisis pengaruh belanja pemerintah daerah terhadap tingkat kemiskinan tiap Provinsi di Indonesia tahun 2009 – 2014.
5. Menganalisis apakah pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, inflasi, dan belanja pemerintah daerah bersama-sama mempengaruhi kemiskinan tiap Provinsi di Indonesia tahun 2009 - 2014

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Memperkaya ilmu pengetahuan, wawasan dan informasi tentang apa saja yang berpengaruh terhadap kemiskinan yang ada di Indonesia dan tentang gejala perekonomian yang ada di Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan bagi para pembaca dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, inflasi dan belanja pemerintah daerah terhadap kemiskinan di Indonesia dari tahun 2009-2014. Adapun untuk mengukur pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, inflasi dan belanja pemerintah daerah terhadap kemiskinan di Indonesia dari tahun 2009 - 2014 adalah menggunakan metode data panel dengan menggunakan data yang didapatkan dari badan pusat statistika dan data yang

lainnya dari 33 provinsi di Indonesia mulai tahun 2009 - 2014 dan penelitian sebelumnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdapat lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, hipotesis penelitian, serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisisnya.

BAB V: KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang di peroleh dari hasil dan pembahasan serta implikasi yang sesuai dari permasalahan yang terjadi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut antara lain:

Ryan (2013) menyimpulkan bahwa inflasi dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan sedangkan pertumbuhan dan upah minimum memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode Data Panel dengan menggunakan data kuantitatif. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka, upah minimum di Indonesia tahun 2009 – 2011 serta variabel dependennya adalah kemiskinan di Indonesia tahun 2009 – 2011.

Barika (2013) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak mempengaruhi kemiskinan yang ada di Pulau Sumatera sedangkan belanja pemerintah dan pengangguran memiliki pengaruh terhadap kemiskinan yang ada di Pulau Sumatera. Penelitian tersebut menggunakan

data kuantitatif dengan menggunakan metode data panel. Variabel independennya adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, belanja pemerintah, pengangguran di Pulau Sumatera periode 2007-2011 sedangkan dependennya adalah variabel kemiskinan di Pulau Sumatera periode 2007-2011.

Saptajaya (2014) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu sedangkan Jumlah Penduduk dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu pada tahun 1992-2013. dengan variabel dependen adalah kemiskinan sedangkan variabel independennya adalah jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi di Provinsi Bengkulu Tahun 1992-2013, dan menggunakan data kuantitatif dengan metode linier berganda.

Widarukmi (2015) menyimpulkan bahwa jumlah penduduk dan pengangguran memiliki pengaruh sedangkan PDRB dan inflasi tidak mempengaruhi kemiskinan yang ada di Kota Surakarta pada tahun 1995-2013. Dengan variabel dependen adalah kemiskinan dan independennya adalah jumlah penduduk, pengangguran, PDRB, dan inflasi di Kota Surakarta pada tahun 1995-2013 dengan data kuantitatif menggunakan metode *Time Series*

Rahmah, dkk (2015) menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi kemiskinan adalah pengeluaran belanja langsung kabupaten dan belanja

langsung maupun tidak langsung pengeluaran provinsi, sedangkan yang pengeluaran pemerintah kabupaten secara tidak langsung, dan pengeluaran pemerintah pusat baik secara langsung maupun tidak langsung tidak mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2007-2012 dengan data kuantitatif dengan metode *Structural Equation Model*.

Suryati (2015) menyimpulkan bahwa belanja pegawai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, belanja barang dan jasa memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, belanja modal memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Barat tahun 2007-2012 dengan data kuantitatif dengan metode data panel.

Vighar, dkk (2015) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur dengan data kuantitatif dengan metode data panel.

Kajian ini digunakan sebagai tolak ukur untuk melakukan penelitian tersebut dengan menggunakan metode penelitian data panel dari pertumbuhan ekonomi, penganggura terbuka, belanja pemerintah daerah terhadap kemiskinan 33 provinsi di Indonesia tahun 2009-2014.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kemiskinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal biasa terjadi seperti kekurangan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan hal-hal yang berkaitan dengan kualitas hidup. Kemiskinan juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu untuk mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara.

Kemiskinan dapat dipahami dalam berbagai cara, pemahamannya mencakup:

- a. Gambaran kekurangan materi, biasanya mencakup kebutuhan sehari-hari seperti kekurangan makanan, tempat tinggal. Kemiskinan dalam segi ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- b. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Pemahaman ini biasanya mencakup masalah-masalah masalah-masalah politik dan moral.
- c. Gambaran kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai.

Menurut Djojohadikusumo (1995) menyebutkan bahwa pola kemiskinan ada empat yaitu, yang pertama adalah *Persistent Poverty* yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Yang kedua adalah

Cyclical Poverty yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Yang ketiga adalah *Seasonal Poverty* adalah kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan. Yang keempat adalah *Accidental Poverty* yaitu kemiskinan yang terjadi karena bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Ukuran kemiskinan yang dikemukakan oleh Arsyad (1997) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu:

a. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya

b. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

c. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

2.2.1.1. Indikator Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penetapan penghitungan garis kemiskinan dalam masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 perorang perhari, penetapan angka tersebut meliputi garis kemiskinan yang mencakup makanan dan non makanan.

Sedangkan ukuran menurut *World Bank* menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan perkapita. Penduduk yang berpendapatan perkapita nya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut *World Bank* adalah USD \$2 perorang perhari.

2.2.1.2. Penyebab Kemiskinan

Kuncoro (1997) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi:

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang
- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang

rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah

- c. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

2.2.1.3. Lingkaran Kemiskinan

Kuncoro (1997) menyebutkan bahwa penyebab kemiskinan dalam bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu lingkaran yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mebcapau tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurang modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendah pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

2.2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu cara untuk dapat menurunkan tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia. Walau bukan hanya pertumbuhan saja untuk dapat menurunkan kemiskinan tetapi pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor utama untuk mengurangi angka

kemiskinan yang ada. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri adalah suatu proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang (Sukirno, 1997).

Menurut Arsyad (1997) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi struktur ekonomi atau tidak.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi menurut Todaro (2000) yaitu dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terdapat tiga komponen penentu utama yaitu yang pertama adalah akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi yang baru ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia, yang kedua adalah pertumbuhan penduduk yang meningkatkan jumlah angkatan kerja ditahun-tahun mendatang, dan terakhir adalah kemajuan teknologi.

2.2.2.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan

Kemakmuran suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut, karena kemakmuran dapat dilihat dari berapa besar pendapatan yang didapat oleh seseorang setelah ia melakukan suatu pekerjaan. Saat pendapatan yang didapat diatas dari upah minimal maka seseorang tersebut sudah dapat meningkatkan tingkat konsumsi mereka. Kenaikan konsumsi

tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat atau suatu daerah dapat terbebas dari yang namanya kemiskinan.

2.2.3. Pengangguran Terbuka

Pengangguran itu sendiri adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu upah tingkat tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Menurut Nuramin dalam Okta Ryan (2013) Berdasarkan jam kerja, pengangguran dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu:

a. Pengangguran terselubung

Pengangguran terselubung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan tetapi tidak bekerja secara optimal karena ada alasan tertentu

b. Pengangguran menganggur

Pengangguran menganggur adalah seseorang yang tidak bekerja secara optimal karena tidak adanya lapangan pekerjaan

c. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka adalah seseorang yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan sama sekali

Penyebab terjadinya pengangguran ada 7 macam yaitu:

a. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang sifatnya tertentu yang disebabkan adanya kenadala waktu

b. Pengangguran konjungtural

Pengangguran konjungtural adalah pengangguran yang disebabkan perubahan gejala perekonomian atau siklus perekonomian

c. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran disebabkan adalah perubahan struktur ekonomi dalam jangka waktu panjang

d. Pengangguran siklial

Pengangguran siklial adalah pengangguran yang disebabkan perubahan naik turunnya perekonomian sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah daripada penawaran tenaga kerja

e. Pengangguran teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran akibat perubahan atau pergantian tenaga kerja manusia menjadi tenaga kerja mesin

2.2.3.1. Hubungan Pengangguran Terbuka Dengan Kemiskinan

Masalah pengangguran dapat menyebabkan terjadinya ketidakmerataan perolehan pendapatan. Peningkatan jumlah pengangguran tersebut menurunkan tingkat pendapatan seseorang atau suatu wilayah tersebut. Pada saat seseorang menganggur mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah konsumsi karena tidak memiliki pendapatan. Dalam kondisi seperti ini seseorang dapat dimasukkan dalam golongan kategori miskin.

2.2.4. Inflasi

Sukirno (1997) inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga dimana kenaikan harga tersebut berpengaruh atau berlaku dalam suatu perekonomian.

Menurut Lerner inflasi itu sendiri adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Menurut Mankiw (2000) menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga.

Penggolongan inflasi berdasarkan jenis-jenisnya:

- a. Inflasi ringan ($< 10\%$ setahun), ditandai dengan kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif
- b. Inflasi sedang (10% - 30% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
- c. Inflasi berat (30% - 100% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya.
- d. Hiper inflasi ($>100\%$ setahun), dimana inflasi ini paling parah akibatnya. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang, nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ditukar dengan barang.

Harga-harga naik lima sampai enam kali. Biasanya keadaan ini timbul oleh adanya perang yang dibelanjahi atau ditutupi dengan mencetak uang. Berdasarkan sebabnya inflasi terbagi 2 macam yaitu:

a. *Demand Pull Inflation*

Demand Pull Inflation timbul karena karena permintaan masyarakat terhadap barang yang terlalu kuat. *Demand pull inflation* terjadi karena kenaikan permintaan agregat dimana kondisi perekonomian telah berada pada kesempatan kerja penuh. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh.

Kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output ataupun produksi tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang disebut inflasi murni. Kenaikan permintaan yang melebihi produk domestik bruto akan menyebabkan *inflationary gap* yang menyebabkan inflasi.

b. *Cost Push Inflation*

Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Pada *Cost Push Inflation* tingkat penawaran lebih rendah dibandingkan tingkat permintaan. Karena adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu. Penawaran agregat terus menurun karena adanya kenaikan biaya produksi.

c. *Mixed Inflation*

Gejala kombinasi antara unsur inflasi yang disebabkan karena kenaikan permintaan dan kenaikan biaya produksi. Pada umumnya bentuk yang sering terjadi adalah inflasi campuran, yaitu kombinasi dari kenaikan permintaan dan kenaikan biaya produksi, dan sering sekali keduanya saling memperkuat satu sama lain.

2.2.4.1. Pengaruh Inflasi

Menurut Khalwaty (2000) akibat buruk inflasi dapat dibedakan dalam dua aspek yaitu:

Akibatnya terhadap perekonomian:

- a. Inflasi menggalakkan spekulasi penanaman modal.
- b. Tingkat bunga meningkat dan akan mengurangi investasi.
- c. Terjadi defisit dalam neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri.

Akibatnya kepada individu dan masyarakat:

- a. Memperburuk distribusi pendapatan
- b. Pendapatan riil merosot dan nilai tabungan juga merosot.

2.2.4.2 Teori Inflasi

- a. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah, pertama, bahwa inflasi itu hanya bias terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Bila terjadi kegagalan panen misalnya,

yang menyebabkan harga beras naik, tetapi apabila jumlah uang beredar tidak ditambah, maka kenaikan harga beras akan berhenti dengan sendirinya. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.

b. Teori Keynes

Proses inflasi menurut Keynes adalah proses perebutan pendapatan diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Kelompok-kelompok sosial ini misalnya orang-orang pemerintah sendiri, pihak swasta atau bias juga serikat buruh yang berusaha mendapatkan kenaikan gaji atau upah, hal ini akan berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang pada akibatnya akan menaikkan harga.

c. Teori Strukturalis

Teori ini biasa disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural ini, pertambahan produksi barang lebih lambat dibandingkan peningkatan kebutuhan masyarakat. Akibatnya penawaran (*supply*)

barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga barang dan jasa meningkat.

Teori inflasi yang sering digunakan dan cukup terkenal adalah teori kuantitas. Dalam teori kuantitas dikatakan bahwa inflasi sangat dipengaruhi jumlah uang yang beredar. Dalam kenyataannya memang jumlah uang beredar itu sangat berpengaruh terhadap inflasi.

2.2.4.3. Hubungan Inflasi dengan Kemiskinan

Inflasi dapat menurunkan jumlah kemiskinan melalui dengan menurunnya angka pengangguran. Pada saat inflasi meningkat maka jumlah pengangguran mengurang, begitupun sebaliknya. Pengangguran yang berkurang maka masyarakat termasuk kelompok kesempatan kerja sehingga mendapatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan mampu mengakibatkan meningkatnya konsumsi sehingga terlepas dari masalah kemiskinan. Namun hubungan inflasi dan pengangguran hanya berlaku pada jangka waktu yang pendek.

2.2.5. Belanja Pemerintah Daerah

Belanja Daerah Menurut IASC Framework “Biaya atau belanja daerah merupakan penurunan dalam manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus keluar, atau deplasi aset, atau terjadinya hutang yang mengakibatkan berkurangnya ekuitas dana, selain yang berkaitan

dengan distribusi kepada para peserta ekuitas dana”. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004, belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.

Menurut Halim (2003), belanja daerah adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk melaksanakan wewenang dan tanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah di atasnya. Menurut Kepmendagri Nomor 29 Tahun 2002, belanja daerah adalah semua pengeluaran kas daerah dalam periode tahun anggaran tertentu yang menjadi beban daerah.

Menurut Sri Lesminingsih (Abdul Halim, 2001) bahwa pengeluaran daerah adalah semua pengeluaran kas daerah selama periode tahun anggaran bersangkutan yang mengurangi kekayaan pemerintah daerah. Sedangkan menurut Abdul Halim (2002) yang mengemukakan bahwa Belanja daerah merupakan penurunan dalam manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau deplesi asset, atau terjadinya utang yang mengakibatkan berkurangnya ekuitas dana, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada para peserta ekuitas dana.

Kemudian menurut Indra Bastian dan Gatot Soepriyanto (2002) yang mengemukakan bahwa Belanja daerah adalah penurunan manfaat ekonomis masa depan atau jasa potensial selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar, atau konsumsi aktiva/ ekuitas neto, selain dari yang

berhubungan dengan distribusi ke entitas ekonomi itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa belanja daerah ialah semua pengeluaran pemerintah daerah dalam satu periode anggaran yang berupa aktiva keluar guna melaksanakan kewajiban, wewenang, dan tanggung jawab bagi masyarakat dan pemerintah pusat.

2.2.5.1. Jenis Belanja Pemerintah Daerah

Secara umum Belanja dalam APBD dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu:

a. Belanja Administrasi Umum

Belanja Administrasi Umum adalah semua pengeluaran pemerintah daerah yang tidak berhubungan dengan aktivitas atau pelayanan publik. Belanja administrasi umum terdiri atas empat jenis, yaitu:

1. Belanja Pegawai, merupakan pengeluaran pemerintah daerah untuk orang/personel yang tidak berhubungan secara langsung dengan aktivitas atau dengan kata lain merupakan biaya tetap pegawai.
2. Belanja Barang, merupakan pengeluaran pemerintah daerah untuk penyediaan barang dan jasa yang tidak berhubungan langsung dengan pelayanan publik.
3. Belanja Perjalanan Dinas, merupakan pengeluaran pemerintah untuk biaya perjalanan pegawai dan dewan

yang tidak berhubungan secara langsung dengan pelayanan publik.

4. Belanja Pemeliharaan, merupakan pengeluaran pemerintah daerah untuk pemeliharaan barang daerah yang tidak berhubungan secara langsung dengan pelayanan publik.

b. Belanja Operasi, Pemeliharaan sarana dan Prasarana Publik

Belanja ini merupakan semua pengeluaran pemerintah daerah yang berhubungan dengan aktivitas atau pelayanan publik. Kelompok belanja ini meliputi:

1. Belanja Pegawai, merupakan pengeluaran pemerintah daerah untuk orang/personel yang berhubungan langsung dengan suatu aktivitas atau dengan kata lain merupakan belanja pegawai yang bersifat variabel.
2. Belanja Barang, merupakan pengeluaran pemerintah daerah untuk penyediaan barang dan jasa yang berhubungan langsung dengan pelayanan publik.
3. Belanja Perjalanan, merupakan pengeluaran pemerintah daerah untuk biaya perjalanan pegawai yang berhubungan langsung dengan pelayanan publik.
4. Belanja Pemeliharaan, merupakan pengeluaran pemerintah daerah untuk pemeliharaan barang daerah yang mempunyai hubungan langsung dengan pelayanan publik.

c. Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya operasi dan pemeliharaan. Belanja modal dibagi menjadi:

1. Belanja Publik, yaitu belanja yang manfaatnya dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat umum. Contoh belanja publik yaitu pembangunan jembatan dan jalan raya, pembelian alat transportasi massa, dan pembelian mobil ambulans.
2. Belanja aparatur yaitu belanja yang manfaatnya tidak secara langsung dinikmati oleh masyarakat akan tetapi dirasakan secara langsung oleh aparatur. Contoh belanja aparatur: pembelian kendaraan dinas, pembangunan gedung pemerintahan, dan pembangunan rumah dinas.

d. Belanja Transfer

Belanja Transfer merupakan pengalihan uang dari pemerintah daerah kepada pihak ketiga tanpa adanya harapan untuk mendapatkan pengembalian imbalan maupun keuntungan dari pengalihan uang tersebut. Kelompok belanja ini terdiri atas pembayaran:

1. Angsuran Pinjaman
2. Dana Bantuan
3. Dana Cadangan

e. Belanja Tak Tersangka

Belanja tak tersangka adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan-kegiatan tak terduga dan kejadian-kejadian luar biasa.

2.2.5.2. Hubungan Belanja Pemerintah Daerah Dengan Kemiskinan

Belanja pemerintah daerah merupakan upaya pemerintah untuk memajukan suatu perekonomian atau kemajuan suatu wilayah yang ada pada daerah itu sendiri. Belanja pemerintah bisa dilakukan dengan cara pembangunan infrastruktur yang dapat memajukan pembangunan yang ada pada daerah itu sendiri. Apabila pembangunan pemerintah daerah itu berhasil dan tidak ada kendala maka kemakmuran yang ada di daerah tersebut dapat meningkat. Apabila kemakmuran meningkat maka dapat diartikan bahwa daerah itu sendiri dan masyarakatnya tidak dikategorikan dalam kategori miskin.

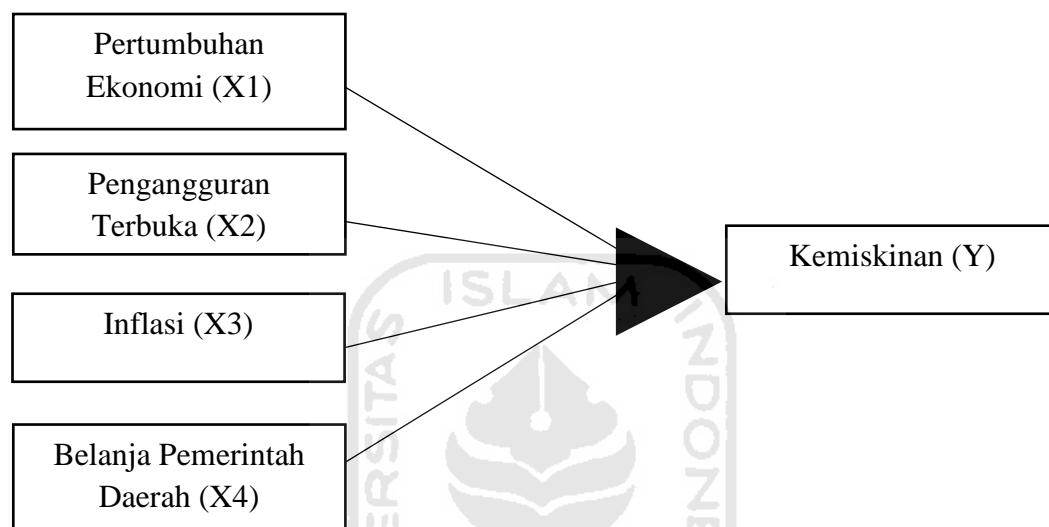
2.3. Kerangka Pikiran

Berdasarkan landasan teori yang diperoleh dari berbagai sumber teori yang dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian maka dapat dilihat bahwa adanya hubungan pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, inflasi, dan belanja

pemerintah daerah terhadap kemiskinan Dengan demikian dapat dirumuskan melalui logika penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1.

Kerangka Pikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu persoalan yang perlu dibuktikan kebenarannya dan bersifat logis, jelas dan dapat di uji. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

- a. Diduga pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia tahun 2009 – 2014.
- b. Diduga pengangguran terbuka memiliki pengaruh terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia tahun 2009 – 2014.
- c. Diduga inflasi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia tahun 2009 – 2014.

- d. Diduga belanja pemerintah daerah tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia tahun 2009 – 2014.
- e. Diduga secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, inflasi, belanja pemerintah daerah memiliki pengaruh terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia tahun 2009 - 2014



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan jurnal-jurnal ilmiah tentang perekonomian Indonesia sampai dengan tahun 2014. Data yang diteliti meliputi data pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, inflasi, belanja pemerintah daerah dan kemiskinan. Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan *time series* dan *cross section*. Data *time series* periode tahun 2009 - 2014 sedangkan data *cross section* adalah 33 provinsi di Indonesia.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting dilakukan dalam melakukan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2011) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai acara. Apabila dilihat dari berbagai sumber, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumentasi.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian itu sendiri adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan yang menjadi variabel terikat sedangkan variabel bebasnya adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, inflasi dan belanja pemerintah daerah.

Adapun penjelasan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemiskinan (Y) adalah tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu untuk mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Data kemiskinan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kemiskinan 33 provinsi di Indonesia tahun 2009 - 2014. (Dalam Persen).
- b. Pertumbuhan Ekonomi (X1) yaitu sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi struktur ekonomi atau tidak. Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi 33 Provinsi di Indonesia pada tahun 2009 - 2014. (Dalam Persen).
- c. Pengangguran Terbuka (X2) adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu upah tingkat tertentu, tetapi

tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Data pengangguran terbuka yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pengangguran terbuka 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2009 - 2014. (Dalam Persen)

- d. Inflasi (X3) adalah proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga dimana kenaikan harga tersebut berpengaruh atau berlaku dalam suatu perekonomian. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2009 - 2014. (Dalam Persen)
- e. Belanja Pemerintah Daerah (X4) adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk melaksanakan wewenang dan tanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah di atasnya. Data belanja pemerintah daerah yang digunakan dalam penelitian ini adalah data belanja pemerintah daerah 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2009 - 2014. (Dalam Triliun Rupiah)

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan data panel yang menggunakan metode data panel karena menggunakan 33 Provinsi di Indonesia dari tahun 2009 - 2014. Data panel itu sendiri adalah kombinasi antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) (Kuncoro, 2007). Widarjono (2009) menyatakan terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *pooling least square*

(*Common Effect*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), pendekatan efek random (*Random Effect*).

Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Data panel atau *pooled data* merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section* dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel *cross section* maupun *time series*.

Metode yang digunakan dalam melakukan menggunakan data panel ada beberapa metode, yaitu:

a. *Pooled Least Square (Common Effect)*

Model *Common Effect* menggabungkan data *Cross Section* dengan *Time Series* dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut (Widarjono, 2009). Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki *intercept* yang tetap, dan bukan bervariasi secara random (Kuncoro, 2007). Persamaan untuk model *Common Effect* menurut Damodar dan Porter (2012) adalah sebagai berikut :

dimana i menunjukkan subjek (*cross section*) dan t menunjukkan periode waktu. Model ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan bank sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2009).

b. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pengertian model *fixed effect* adalah model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (cross section), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Damodar dan Porter, 2012). Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel *dummy* (Kuncoro, 2012). Model ini sering disebut dengan model *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Berdasarkan Damodar dan Porter (2012) persamaan model ini adalah sebagai berikut :

Dimana variabel *dummy* d_{1t} untuk subjek pertama dan 0 jika bukan, d_{2t} untuk subjek kedua dan 0 jika bukan, dan seterusnya. Jika dalam sebuah penelitian menggunakan 10 *cross section*, maka jumlah variabel *dummy* yang digunakan sebanyak 9 variabel untuk menghindari perangkap variabel *dummy*, yaitu kondisi dimana terjadi kolinearitas sempurna (Damodar dan Porter, 2012). *Intercept* b_0 adalah nilai *intercept* subjek kesatu dan koefisien b_6 , b_7 , b_8 menandakan besar perbedaan antara *intercept* subjek lain terhadap subjek kesatu.

c. Pendekatan Efek Random (*Random Effect*)

Random effect disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan *random* yang dispesifikasikan dalam bentuk residual (Kuncoro, 2012). Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar

subjek. Menurut Widarjono (2009) model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Metode analisis data panel dengan model *random effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian.

Namun terdapat satu syarat untuk menganalisis dengan menggunakan metode random efek, yaitu objek data silang harus lebih besar dari banyaknya koefisien (Winarno, 2007).

3.4.2. Pemilihan Metode Estimasi dalam Data Panel

Ada 2 tahap dalam pemilihan metode estimasi data panel. Yang pertama adalah membandingkan *Pooled Least Square* dengan *Fixed Effect Model* terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan uji *F-test*, jika hasil pengujian menunjukkan model *Pooled Least Square* diterima maka model *Pooled Least Square* yang akan digunakan dalam penelitian. Apabila metode *Fixed Effect Model* yang diterima, maka tahapan kedua yang dilakukan dengan cara perbandingan lagi dengan metode *Random Effect Model*. Setelah itu dilakukan pengujian *Haussman Test* untuk menentukan metode mana yang akan digunakan, apakah metode *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang digunakan.

a. Perbandingan Antara PLS dan FEM

Pada perbandingan ini untuk melihat apakah metode *Pooled Least Square* yang digunakan untuk melakukan penelitian, untuk menguji

Pooled Least square diterima atau tidak dilakukan dengan metode *F-test*, dan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Model PLS (*Restricted*)

H_1 : Model FEM (*Unrestricted*)

Dimana *Restricted F-test* dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{(R^2_{UR} - R^2_R) / m}{(1 - R^2_{UR}) / df}$$

Dimana:

R^2_{UR} : *Unrestricted* R^2

R^2_R : *Restricted* R^2

m : *df for numetator* (N-1)

df : *df for denominator* (Nt- N - k)

N : Jumlah data *Cross Section*

T : Jumlah data *Time Series*

K : Jumlah Koefisien Variabel

Jika nilai F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak, artinya model panel yang baik untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan sebaliknya. Namun jika H_0 ditolak, maka model *Fixed Effect Model* harus diuji kembali untuk memilih apakah akan memakai model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

b. Perbandingan Antara FEM dengan REM

Keputusan penggunaan *Fixed effect Model* dan *Random Effect Model* dapat ditentukan menggunakan metode yang dikembangkan oleh

Haussman. Spesifikasi ini memberikan penilaian dengan menggunakan *Chi-square statistic* sehingga keputusan pemilihan model dapat dilakukan secara statistik. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed effect Model*

Setelah dilakukan pengujian *Haussman Test* dibandingkan dengan *Chi-square statistic* dengan $df=k$, dimana k adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Jika hasil *Hausman Test* signifikansi $p < \alpha$, maka menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti metode *Random Effect Model* yang digunakan dibandingkan metode *Fixed Effect Model*, begitupun sebaliknya.

3.5. Spesifikasi Model regresi

Berdasarkan penelitian dan kerangka pikiran sebelumnya, maka data analisis yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi oleh lima variabel, yaitu kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, inflasi, dan belanja pemerintah daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel.

Dalam ekonometrika hubungan antara pertumbuhan ekonomi (X_1), pengangguran terbuka (X_2), inflasi (X_3), dan belanja pemerintah daerah (X_4) terhadap kemiskinan (Y) di Indonesia tahun 2009 – 2014 dapat dianalisis menggunakan persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} - \beta_3 X_{3it} + \beta_4 LgX_{4it} + u_{it}$$

Dimana:

Y	: Tingkat Kemiskinan (Persen)
X1	: Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
X2	: Pengangguran Terbuka (Persen)
X3	: Inflasi (Persen)
LgX4	: Belanja Pemerintah Daerah (Triliun Rupiah)
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien
u	: Residual
i	: data <i>cross section</i> 33 Provinsi di Indonesia
t	: data <i>time series</i> 2009-2014

3.6. Pengujian Statistik Regresi

3.6.1. Koefisien Determinasi (R-Square)

Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X.

Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1. Maksud dari 0 dan 1 itu adalah apabila lebih mendekati 0 maka variabel independennya tidak mampu atau hanya terbatas menjelaskan variabel dependen itu sendiri, apabila lebih mendekati 1 maka variabel memiliki informasi yang kuat terhadap variabel dependen.

3.6.2. Uji Simultan (F-Statistik)

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji F-stat dilakukan dengan cara:

- a. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
- b. $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Dengan membandingkan nilai prob f-stat dengan α ($0,05=5\%$), jika prob f-stat $< \alpha$ maka menolak H_0 maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila prob f-stat $> \alpha$ maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3. Uji Parsial (T-Statistik)

Uji t-statistik untuk menunjukkan seberapa besar/jauh pengaruh variabel bebas secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Untuk Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1)

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X_1 terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_1 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel Y variabel

b. Untuk Variabel Pengangguran Terbuka (X2)

H0 : $\beta_2 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X2 terhadap variabel Y

H1 : $\beta_2 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel X2 variabel Y

c. Untuk Variabel Inflasi (X3)

H0 : $\beta_3 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X3 terhadap variabel Y

H1 : $\beta_3 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel X3 variabel Y

d. Untuk Variabel Belanja Pemerintah Daerah (X4)

H0 : $\beta_4 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X4 terhadap variabel Y

H1 : $\beta_4 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel X4 variabel Y

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai prob t-stat dengan α (0,05=5%), jika prob t-stat $< \alpha$ maka menolak H0 maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila prob t-stat $> \alpha$ maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan oleh penulis menggunakan data panel dari tahun 2009-2014 yang meliputi lima onjek penelitian yang terdiri dari 33 Propinsi yang ada di Indonesia. Sumber data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan dinas-dinas terkait penyedia lainnya. Variabel yang digunakan pada penelitian ini mencakup dua variabel, yang pertama adalah variabel dependen seperti kemiskinan, sedangkan yang kedua adalah variabel independen seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, inflasi, belanja pemerintah daerah.

4.2. Hasil Uji Model Regresi Data Panel

4.2.1. Pemilihan Model Regersi

Terdapat tiga macam model dalam regresi data panel antara lain adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEC), dan *Random Effect Model* (REM). Tetapi hanya satu model saja yang nantinya akan digunakan sebagai metode analisis. Oleh karena itu dilakukan uji untuk membandingkan model manakah yang akan dipilih.

4.2.1.1. *Chow Test* (Uji F-Statistik)

Chow Test ini dilakukan untuk mengetahui model manakah yang lebih baik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* dengan cara melakukan uji hipotesis. Apabila pada hasil regresi menunjukkan p-value signifikan (≤ 0.05) maka model *Fixed Effect Model* yang dipilih. Namun apabila nilai p-value tidak signifikan (≥ 0.05) maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model* yang digunakan. Dilihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 4.1.
***Chow Test* (F-Statistik)**

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	132.316756	(32,161)	0.0000
Cross-section Chi-square	654.756187	32	0.0000

Sumber: data diolah melalui *Eviews 8*

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai distribusi *Chi-Square* dari hasil pengujian menggunakan *Eviews 8* adalah dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 \leq 0.05$, dengan demikian hasil yang tersebut memperoleh hasil yang signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolk. Dengan demikian hasil regresi tersebut disimpulkan

bahwa model yang baik digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect Model*.

4.2.1.2. Hausmann Test

Selanjutnya pengujian yang digunakan adalah uji *Hausmann*, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui dan memilih model mana yang lebih baik digunakan antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* dengan cara menguji hipotesis. Dan apabila hasil regresi diketahui bahwa p-value signifikan (≤ 0.05) maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model*. Namun apabila p-value tidak signifikan (≥ 0.05) model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Dilihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 4.2.

Uji Hausmann

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.433368	4	0.4881

Sumber : data diolah melalui *Eviews 8*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai distribusi *Chi-Square* hasil dari pengujian menggunakan *Eviews 8* adalah 3.433368

dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.4881 \geq \alpha 0.05$, dengan demikian hasil yang diperoleh signifikan, sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan hasil regresi tersebut menyatakan bahwa model yang baik untuk digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect Model*.

4.2.1.3. *Fixed Effect Model*

(Sriyana 2014) menjelaskan bahwa *Fixed Effect Model* adalah satu objek observasi memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya akan tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*).

Tabel 4.3.

Hasil Uji Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.290529	13.34322	-0.096718	0.9231
X1?	0.077598	0.031731	2.445516	0.0156
X2?	-0.334353	0.121393	-2.754291	0.0066
X3?	0.046541	0.065968	0.705507	0.4815
LOGX4?	0.547331	0.458657	1.193335	0.2345
R-squared	0.979835	Mean dependent var		13.15788
Adjusted R-squared	0.974536	S.D. dependent var		7.219638
S.E. of regression	1.152074	Akaike info criterion		3.306835
Sum squared resid	207.0547	Schwarz criterion		4.004346
Log likelihood	-285.3767	Hannan-Quinn criter.		3.589165
F-statistic	184.8868	Durbin-Watson stat		0.724718
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah melalui *Eviews 8*

4.3. Uji Statistik Regresi

4.3.1. Koefisien Determinasi (R-square)

Dari hasil regresi pada *Fixed Effect Model* dapat dilihat bahwa nilai R-square sebesar 0.979835. hal ini dapat disimpulkan bahwa pada variabel dependen (Y) yaitu Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, Inflasi, Belanja Pemerintah Daerah yaitu sebesar 97.98% sedangkan sisanya 2.02% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.3.2. Uji Simultan (F-Statistik)

Dalam Uji F ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah variabel dependen (Y) secara bersama-sama (simultan) mampu mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Pada hasil regresi model *Fixed Effect Model* diketahui bahwa nilai F-Statistik sebesar 184.8868 dengan nilai probabilitas sebesar $0.000000 < \alpha 0.05\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.3.3. Uji Parsial (T-Statistik)

Pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t yang bertujuan untuk menguji parameter estimasi secara parsial dengan tingkat kepercayaan tertentu dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independent.

Tabel 4.4.
Hasil Estimasi Uji T

Variable	koefisien	α	Prob.	Keterangan
X1 (Pertumbuhan Ekonomi)	0.077598	0.05	0.0156	Signifikan
X2 (Pengangguran Terbuka)	-0.334353	0.05	0.0066	Signifikan
X3 (Inflasi)	0.046541	0.05	0.4815	Tidak Signifikan
LOG(X4) (Belanja Pemerintah Daerah)	0.547331	0.05	0.2345	Tidak Signifikan

Sumber: diolah dari *Eviews 8*

a. Hipotesis yang digunakan:

$$H_0: \beta_1 \leq 0,05$$

$$H_a: \beta_1 > 0,05$$

Berdasarkan hasil regresi uji *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa koefisien Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar 0.077598 dan nilai probabilitas sebesar 0.0156 < alpha 0.05. Maka secara statistik Pertumbuhan Ekonomi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan 33 Propinsi di Indonesia pada tahun 2009-2014. Dengan demikian ketika Pertumbuhan Ekonomi bertambah 1% maka akan meningkatkan angka Kemiskinan sebesar 7,7%.

b. Hipotesis yang digunakan:

$$H_0: \beta_1 \leq 0,05$$

$$H_a: \beta_1 > 0,05$$

Berdasarkan hasil regresi uji *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa koefisien Pengangguran Terbuka (X2) sebesar -0.334353 dan nilai probabilitas sebesar $0.0066 < \alpha 0.05$. Maka secara statistik Pengangguran Terbuka (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan Antar Propinsi di Indonesia pada tahun 2009-2014. Dengan demikian ketika Pengangguran bertambah 1% maka akan menurunkan angka Kemiskinan sebesar 33.4%.

c. Hipotesis yang digunakan:

$$H_0: \beta_1 \leq 0,05$$

$$H_a: \beta_1 > 0,05$$

Berdasarkan hasil regresi uji *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa koefisien Inflasi (X3) sebesar 0.046541 dan nilai probabilitas sebesar $0.4815 > \alpha 0.05$. Maka secara statistik Inflasi (X3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan Antar Propinsi di Indonesia pada tahun 2009-2014 dengan nilai probabilitas . Dengan demikian ketika Inflasi bertambah 1% maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 4.6%.

d. Hipotesis yang digunakan:

$$H_0: \beta_1 \leq 0,05$$

$$H_a: \beta_1 > 0,05$$

Berdasarkan hasil regresi uji *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa Koefisien Belanja Pemerintah Daerah (LOGX4) sebesar 0.547331 nilai probabilitas sebesar $0.2345 > \alpha 0.05$. Maka secara statistik Belanja Pemerintah Daerah (LOGX4) berpengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap Kemiskinan Antar Propinsi di Indonesia pada tahun 2009-2014. Dengan demikian ketika Belanja Pemerintah Daerah bertambah 1% maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 54.7%.

4.4. Intersep Pembeda Cross Effect

Sriyana (2014) bahwa Cross Effect diperoleh berdasarkan estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka sesungguhnya koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing-masing unit atau individu.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa lima Provinsi termiskin yang ada di Indonesia pada tahun 2009 – 2014 adalah Provinsi Papua Barat sebesar 16.930851, Papua sebesar 15.732401, Maluku sebesar 10.157301, Nusa Tenggara Timur sebesar 6.259895, dan Gorontalo sebesar 5.78026 sedangkan lima Provinsi yang dikategorikan tidak miskin di Indonesia pada tahun 2009 – 2014 adalah Provinsi Bali sebesar -11.072113, DKI Jakarta sebesar -10.5988042, Kalimantan Selatan sebesar -9.705188, Kalimantan Tengah sebesar -8.678289, dan Bangka Belitung sebesar -8.610365. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5.*Cross Effect*

Provinsi	Cross	Effect
NAD	7.013331	5.722805
SUMUT	-2.339502	-3.630031
SUMBAR	-4.314230	-5.604759
RIAU	-4.596114	-5.886643
JAMBI	-4.986529	-6.277058
SUMSEL	1.273132	-0.017397
BENGKULU	4.377073	3.086544
LAMPUNG	3.554224	2.263695
BABEL	-7.319836	-8.610365
KEPRI	-5.719748	-7.010277
DKI	-9.337513	-10.5988042
JABAR	-2.261692	-3.552221
JATENG	1.914083	0.623554
DIY	2.571571	1.281042
JATIM	-0.335144	-1.625673
BANTEN	-4.998248	-6.288774
BALI	-9.781584	-11.072113
NTB	6.456012	5.165483
NTT	7.550424	6.259895
KALBAR	-4.965705	-6.256234
KALTENG	-7.387760	-8.678289
KALSEL	-8.414659	-9.705188
KALTIM	-5.576342	-6.866871
SULUT	-3.320542	-4.611071
SULTENG	2.551943	1.261414
SULSEL	-2.438865	-3.729394
SULTRA	1.504265	0.213736
GORONTALO	7.070789	5.78026
SULBAR	-0.264657	-1.555186
MALUKU	11.44783	10.157301
MALUT	-4.170309	-5.460838
PAPUA	17.02293	15.732401
PAPUA BAR	18.22138	16.930851

Sumber: diolah dari *Eviews 8*

Tabel 4.6.***Period Effect***

Tahun	Period
2009	2.699579
2010	1.466221
2011	0.434451
2012	-1.154742
2013	-1.489929
2014	-1.955580

Sumber: diolah dari *Eviews 8*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa kemiskinan tiap provinsi di Indonesia tahun 2009 adalah sebesar 2.699579, pada tahun 2010 sebesar 1.466221, di tahun 2011 sebesar 0.434451, pada tahun 2012 sebesar -1.154741, pada tahun 2013 sebesar -1.489929, dan tahun 2014 sebesar -1.955580. jadi dengan demikian bahwa angka kemiskinan pada 33 Provinsi di Indonesia tiap tahunnya mengalami penurunan.

4.5. Analisis Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

4.5.1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan Ekonomi merupakan tolak ukur dari hasil upaya-upaya yang oleh pemerintah pusat terutama khususnya pemerintah daerah untuk meningkatkan kemakmuran yang ada didaerah tersebut. Apabila nilai

pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia meningkat maka akan menurunkan angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia khususnya propinsi.

Tetapi dalam hasil analisis tersebut dijelaskan apabila pertumbuhan ekonomi meningkat angka kemiskinan juga dapat meningkat, begitupun sebaliknya karena pertumbuhan ekonomi belum banyak memberikan manfaat kepada masyarakat miskin karena ketidakmerataan distribusi pendapatan oleh masyarakatnya sehingga itu yang menyebabkan angka kemiskinan juga ikut meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Vighar, dkk (2015) yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan oleh masyarakat miskin yang menyebabkan tidak merata pendapatan.

4.5.2. Pengaruh Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan

Pengangguran masih menjadi masalah besar yang terjadi di Indonesia, karena permasalahan pengangguran mengakibatkan terjadinya ketidakmerataan perolehan pendapatan. Tingkat pengangguran menjadi patokan untuk melihat pendapatan, apabila pendapatan seseorang dibawah pendapatan minimal maka seseorang tersebut dapat dikatakan kedalam golongan miskin.

Tetapi dalam hasil analisis tersebut dijelaskan bahwa apabila angka pengangguran meningkat maka angka kemiskinan akan menurun, begitupun

sebaliknya, karena tidak semua orang yang menganggur itu miskin. Pengangguran itu sendiri terbagi beberapa pengangguran. Ada yang menganggur karena sedang mencari pekerjaan, pengangguran yang sedang mempersiapkan usaha, penganggur yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan penganggur yang akan mulai bekerja. Diantara penganggur tersebut masuk dalam kategori pengangguran secara informal.

Selain itu ada pula yang menganggur karena kurangnya jam yang telah ditentukan, seperti orang yang bekerja paruh waktu, tapi bisa saja penghasilan mereka bisa diatas orang yang bekerja normal. Arsyad (1997) berpendapat bahwa tidak semuanya orang yang tidak memiliki pekerjaan adalah oleh miskin, dan tidak semua orang yang memiliki pekerjaan adalah orang kaya.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Ryan (2013) yang berpendapat bahwa pengangguran tidak berpengaruh karena pengangguran terbuka memiliki empat kategori dan sebagiannya masuk dalam kategori informal yang maksudnya menganggur karena kurangnya jam kerja yang sudah ditentukan.

4.5.3. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Menurut hasil regresi dari variabel inflasi terhadap variabel kemiskinan 33 provinsi di Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif.

Hal tersebut memang apabila inflasi mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan pun juga menurun, memang dapat dilihat bahwa angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia selama lima tahun terakhir menurun. Walaupun mengalami penurunan jumlah tersebut masih dianggap tinggi karena masih banyaknya jumlah masyarakat yang masih menerima subsidi dari pemerintah pusat maupun daerah.

Saat terjadi inflasi tidak hanya menimbulkan dampak negatif saja, tetapi ada dampak positif yang terjadi saat adanya inflasi, beberapa dampak positif yang terjadi saat terjadinya inflasi adalah saat terjadi inflasi ringan bahkan dapat mendorong perekonomian yaitu meningkatkan pendapatan nasional yang membuat seseorang lebih bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi.

Berikutnya tidak semua masyarakat di Indonesia adalah pekerja bergaji tetap melainkan pekerja yang gaji tidak tetap seperti para penjual, karena apabila inflasi bagi tingkat pendapatan yang didapat oleh produsen (seseorang memiliki gaji tetap) menjadi lebih tinggi dibanding kan saat sebelum inflasi. Bagi para debitur inflasi mengalami keuntungan karena saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang yang dibayar lebih rendah nominalnya ketika saat akan meminjamkan uangnya.

Inflasi yang dilihat biasanya hanya dari faktor moneter yang umumnya hanya bersifat jangka pendek, seharusnya untuk melihat inflasi terhadap kemiskinan harus melihat dari segi riilnya pula, yaitu

mengeliminasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam perekonomian Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Saptajaya (2014) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Bengkulu karena kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani yang hanya membeli kebutuhan sesekali saja dan apabila harga makanan naik tidak berpengaruh karena mereka menghasilkan sendiri.

4.5.4. Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis belanja pemerintah daerah tidak berpengaruh dan positif terhadap kemiskinan, karena dalam analisis tidak hanya melihat beberapa belanja pemerintah daerah melainkan melihat belanja pemerintah daerah secara keseluruhan yang terdiri dari belanja untuk pegawai, belanja perjalanan dinas, belanja infrastruktur, belanja kesehatan, belanja pendidikan jenis-jenis yang ada didalam pemerintah daerah.

Dari beberapa jenis belanja pemerintah seperti belanja pegawai tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena didalam pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai hanya untuk pegawai-pegawai daerah saja yang menikmati hasil dari pengeluaran pemerintah seperti gaji pegawai danlainnya sedangkan masyarakat yang bukan pegawai pemerintah tidak menikmati hasil dari pengeluaran pemerintah. Sehingga belanja yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah tidak sepenuhnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Suryati (2015) yang menyimpulkan bahwa belanja pegawai dan belanja modal tidak berhubungan langsung dengan kemiskinan yang ada, atau dapat dikatakan bahwa belanja pegawai kontra terhadap masyarakat miskin sehingga jika dikaitkan dengan upaya penentasan kemiskinan, belanja pegawai tidak efektif dalam menurunkan kemiskinan.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Hasil Analisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, Inflasi, Belanja Pemerintah Daerah terhadap Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014. Maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian variabel independen terhadap variabel dependen diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.979835. Hal ini menunjukkan bahwa 97.98% dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan Belanja Pemerintah Daerah, sedangkan sisanya 2.02% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.
2. Variabel Independen pada penelitian ini adalah variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan Belanja Pemerinta Daerah, serta variabel depeneden dalam penelitian ini adalah variabel Kemiskinan. Dari hasil uji simultan penelitian menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3. Hasil uji parsial dari variabel independen Pertumbuhan Ekonomi terhadap variabel dependen Kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia tahun 2009-2014.
4. Hasil uji parsial dari variabel independen Pengangguran Terbuka terhadap variabel dependen Kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia tahun 2009-2014.

5. Hasil uji parsial dari variabel independen Inflasi terhadap variabel dependen Kemiskinan tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia tahun 2009-2014.
6. Hasil uji parsial dari variabel independen Belanja Pemerintah Daerah terhadap variabel dependen Kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia tahun 2009-2014.

5.2. Implikasi

Berdasarkan Hasil kesimpulan diatas, implikasi terhadap kemiskinan yang terjadi pada 33 Provinsi di Indonesia periode 2009-2014, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu faktor untuk menentukan kemiskinan yang terjadi di Indonesia khususnya 33 Provinsi, karena pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai tolak ukur pemerintah pusat maupun daerah dari hasil upaya-upaya yang untuk meningkatkan kemakmuran. Maka dari itu seharusnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi dipertahankan bahkan kalau dapat ditingkatkan tiap tahunnya dan harus diikuti dengan pemerataan distribusi pendapatan agar tidak terjadinya ketimpangan.
2. Pengangguran memiliki pengaruh terhadap kemiskinan karena apabila pengangguran menurun maka kemiskinan menurun. Maka dari itu pemerintah pusat maupun daerah seharusnya lebih memberikan perhatian khusus bagi rakyat yang kurang mampu untuk mendapatkan pekerjaan agar tingkat pengangguran yang ada di tiap provinsi mengurang, misalkan dengan

memberikan skill bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan agar tidak ketergantungan terhadap perusahaan swasta dan memberikan modal bagi masyarakat untuk kerja usaha kecil mikro menengah.

3. Ketika adanya inflasi tidak hanya dampak negatif saja melainkan ada dampak positifnya, apabila inflasi sedang ringan maka dapat meningkatkan pendapatan nasional, membuat seseorang ingin bergairah untuk bekerja, membuat banyak orang untuk menabung serta inflasi tidak berpengaruh terhadap masyarakat yang berpendapatan tidak tetap dan bagi para debitur, inflasi menguntungkan karena pembayaran utang kepada kreditur lebih kecil. Maka dari itu upaya yang harus dilakukan adalah agar dapat menjaga inflasi agar stabil lebih baiknya perlu adanya koordinasi antara pemerintah pusat maupun daerah dengan Bank Indonesia, serta tidak melihat dari segi moneter melainkan segi riil perlu diperhatikan pula.
4. Belanja pemerintah daerah merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang berhubungan dengan masyarakat. Apabila belanja pemerintah daerah tersebut ditujukan bagi aparatur daerah mengakibatkan belanja pemerintah tersebut tidak mempengaruhi terhadap kemiskinan karena tidak semua pengeluaran yang dikeluarkan pemerintah daerah untuk kemakmuran masyarakatnya. Sehingga belanja pemerintah daerah lebih baiknya digunakan untuk kemakmuran masyarakat sekitar, agar kemakmuran masyarakat tersebut lebih makmur dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln (1999), *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- _____ (1997), *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2009 - 2014, *Berita Resmi Statistik Indonesia*, Indonesia.
- Barika (2013), “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Sumatera*”, Vol 5, No 1, Januari – Juni 2013.
- Damodar N, Gujarati dan Porter Dawn C. (2012), *Dasar-Dasar Ekonometrika* Edisi 5 Buku 2. Salemba, Jakarta.
- Destikom (2014), *Inilah Kriteria Kemiskinan di Indonesia*, dari <http://m-newsdaerah.blogspot.co.id/2014/12/inilah-kriteria-kemiskinan-di-indonesia.html>, diakses terakhir tanggal 4 Oktober 2016.
- Djojokusumo, Sumitro (1995), *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Kasriyati (2012), *Kemiskinan dan Penyebabnya di Indonesia*.
- Khalwaty, Tajul (2000), *Inflasi dan Solusinya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kumpulan Abstraksi dan Landsan Teori Penelitian Ekonomi, Akuntansi, dan Manajemen (2013), *Pengertian Belanja Pemerintah*, dari <http://abstraksiekonomi.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-belanja-daerah.html>, diakses terakhir tanggal 5 Oktober 2016.
- Kuncoro, Mudrajat (2007), *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- _____ (1997), *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Landasan Teori (2015), *Pengertian Belanja Daerah Definisi dan Jenis serta Pengalokasian Dana Alokasi Umum dalam Belanja Pemerintah Kabupaten*, dari <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-belanja-daerah-definisi-dan.html>, diakses terakhir tanggal 4 Oktober 2016.
- Nawang (2013), *Belanja Daerah*, dari <http://nawangavianiazhar.blogspot.co.id/2013/05/belanja-daerah.html>, diakses terakhir tanggal 5 Oktober 2016.

- Mankiw, N.G. (2000), *Teori Makro Ekonomi*, Alih Bahasa Imam Nurmawan, Editor Yati Sumiharti. Erlangga, Jakarta.
- Paul, Samuelsen dan William (1989), *Ekonomi I Jilid 2 Terjemahan*, Erlangga, Jakarta.
- Rahmah, dkk (2015), “*Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat*”, Vol 4, No 2, 183-189.
- Ryan, Okta (2013), “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2013*”, Skripsi Sarjana fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Saptajaya, Feby (2014), “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu*”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Satu Data Indonesia (2015), *Ringkasan APBD Pemerintah Provinsi*, dari <https://data.go.id/dataset/ringkasan-apbd-pemerintah-provinsi-indonesia>, diakses terakhir tanggal 2 Oktober 2016.
- Sriyana, Jaka (2014), *Metode Regresi Data Panel*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Sugiyono (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, Sadono (1997), *Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suryati, Desi (2015), “*Pengaruh Belanja Daerah Berdasarkan Klasifikasi Ekonomi Terhadap Pengentasan Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2007-2012*”, Vol 9, No 7, Desember 2015.
- Todaro, Michael (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Vighar, dkk (2015), “*Analisis Pengaruh Performa Ekonomi Makro Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*”, Artikel Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Widarjono, Agus (2009), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Widakrumi, Lintang Parameswari (2015), “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Surakarta Tahun 1995-2013*”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Winarno, Wing Wahyu (2007), *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, Yogyakarta.

Yukitia (2016), *Kemiskinan*, dari <http://yukinatasya19.blogspot.co.id/2016/06/kemiskinan.html>, diakses terakhir tanggal 4 Oktober 2016.



LAMPIRAN – LAMPIRAN



LAMPIRAN I**A. Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014 (%)**

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Aceh	21.8	20.98	19.57	18.58	17.72	16.98
Sumatera Utara	11.51	11.31	11.33	10.41	10.39	9.85
Sumatera Barat	9.54	9.5	9.04	8	7.56	6.89
Riau	9.48	8.65	8.47	8.05	8.42	7.99
Jambi	8.77	8.34	8.65	8.28	8.42	8.39
Sumatera Selatan	16.28	15.47	14.24	13.48	14.06	13.62
Bengkulu	18.59	18.3	17.5	17.51	17.75	17.09
Lampung	20.22	18.94	16.93	15.65	14.39	14.21
Bangka Belitung	7.46	6.51	5.75	5.37	5.25	4.97
Kepulauan Riau	8.27	8.05	7.4	6.83	6.35	6.4
DKI Jakarta	3.62	3.48	3.75	3.7	3.72	4.09
Jawa Barat	11.96	11.27	10.65	9.89	9.61	9.18
Jawa Tengah	17.72	16.56	15.76	14.98	14.44	13.58
DI Yogyakarta	17.23	16.83	16.08	15.88	15.03	14.55
Jawa Timur	16.68	15.26	14.23	13.08	12.73	12.28
Banten	7.64	7.16	6.32	5.71	5.89	5.51
Bali	5.13	4.88	4.2	3.95	4.49	4.76
NTB	22.78	21.55	19.73	18.02	17.25	17.05
NTT	23.31	23.03	21.23	20.41	20.24	19.6
Kalimantan Barat	9.3	9.02	8.6	7.96	8.74	8.07
Kalimantan Tengah	7.02	6.77	6.56	6.19	6.23	6.07
Kalimantan Selatan	5.12	5.21	5.29	5.01	4.76	4.81
Kalimantan Timur	7.73	7.66	6.77	6.38	6.38	6.31
Sulawesi Utara	9.79	9.1	8.51	7.64	8.5	8.26
Sulawesi Tengah	18.98	18.07	15.83	14.94	14.32	13.61
Sulawesi Selatan	12.31	11.6	10.29	9.82	10.32	9.54
Sulawesi Tenggara	18.93	17.05	14.56	13.06	13.73	12.77
Gorontalo	25.01	23.19	18.75	17.22	18.01	17.41
Sulawesi Barat	15.29	13.58	13.89	13.01	12.23	12.05
Maluku	28.23	27.74	23	20.76	19.27	18.44
Maluku Utara	10.36	9.42	9.18	8.06	7.64	7.41
Papua Barat	35.71	34.88	31.92	27.04	27.14	26.26
Papua	37.53	36.8	31.98	30.66	31.53	27.8
Indonesia	14.15	13.33	12.49	11.66	11.47	10.96

B. Pertumbuhan Ekonomi 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014 (%)

provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Aceh	-5.51	2.74	3.28	3.85	2.61	1.55
Sumatera Utara	5.07	6.42	6.66	6.45	6.07	5.23
Sumatera Barat	4.28	5.94	6.34	6.31	6.08	5.86
Riau	2.97	4.21	5.57	3.76	2.48	2.7
Jambi	6.39	7.35	7.86	7.03	6.84	7.35
Sumatera Selatan	4.11	5.63	6.36	6.83	5.31	4.7
Bengkulu	5.62	6.1	6.85	6.83	6.07	5.48
Lampung	5.26	5.88	6.56	6.44	5.77	5.08
Kep. Bangka Belitung	3.74	5.99	6.9	5.5	5.2	4.67
Kepulauan Riau	3.52	7.19	6.96	7.63	7.21	6.62
DKI Jakarta	5.02	6.5	6.73	6.53	6.07	5.91
Jawa Barat	4.19	6.2	6.5	6.5	6.33	5.09
Jawa Tengah	5.14	5.84	5.3	5.34	5.11	5.28
DI Yogyakarta	4.43	4.88	5.21	5.37	5.47	5.16
Jawa Timur	5.01	6.68	6.44	6.64	6.08	5.86
Banten	4.71	6.11	7.03	6.83	6.67	5.47
Bali	5.33	5.83	6.66	6.96	6.69	6.73
Nusa Tenggara Barat	12.14	6.35	-3.91	-1.54	5.16	5.06
Nusa Tenggara Timur	4.29	5.25	5.67	5.46	5.41	5.05
Kalimantan Barat	4.8	5.47	5.5	5.91	6.05	5.03
Kalimantan Tengah	5.57	6.5	7.01	6.87	7.37	6.21
Kalimantan Selatan	5.29	5.59	6.97	5.97	5.33	4.85
Kalimantan Timur	2.28	5.1	6.47	5.48	2.76	1.57
Sulawesi Utara	7.85	7.16	6.17	6.86	6.38	6.31
Sulawesi Tengah	7.71	8.74	9.82	9.53	9.59	5.07
Sulawesi Selatan	6.23	8.19	8.13	8.87	7.62	7.54
Sulawesi Tenggara	7.57	8.22	10.63	11.65	7.5	6.26
Gorontalo	7.54	7.63	7.71	7.91	7.67	7.27
Sulawesi Barat	6.03	11.89	10.73	9.25	6.93	8.88
Maluku	5.44	6.47	6.34	7.16	5.24	6.61
Maluku Utara	6.07	7.95	6.8	6.98	6.36	5.48
Papua Barat	13.87	28.47	3.64	3.63	7.36	5.44
Papua	22.22	-3.19	-4.28	1.72	8.55	3.81
Indonesia	4.77	6.14	6.35	6.28	5.9	5

C. Pengangguran Terbuka 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014 (%)

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Aceh	8.71	8.37	9.00	9.06	10.12	9.02
Sumatera Utara	8.45	7.43	8.18	6.28	6.45	6.23
Sumatera Barat	7.97	6.95	8.02	6.65	7.02	6.50
Riau	8.56	8.72	6.09	4.37	5.48	6.56
Jambi	5.54	5.39	4.63	3.20	4.76	5.08
Sumatera Selatan	7.61	6.65	6.60	5.66	4.84	4.96
Bengkulu	5.08	4.59	3.46	3.62	4.61	3.47
Lampung	6.62	5.57	6.38	5.20	5.69	4.79
Bangka Belitung	6.14	5.63	3.86	3.43	3.65	5.14
Kepulauan Riau	8.11	6.90	5.38	5.08	5.63	6.69
DKI Jakarta	12.15	11.05	11.69	9.67	8.63	8.47
Jawa Barat	10.96	10.33	9.96	9.08	9.16	8.45
Jawa Tengah	7.33	6.21	7.07	5.61	6.01	5.68
DI Yogyakarta	6.00	5.69	4.39	3.90	3.24	3.33
Jawa Timur	5.08	4.25	5.38	4.11	4.30	4.19
Banten	14.97	13.68	13.74	9.94	9.54	9.07
Bali	3.13	3.06	2.95	2.10	1.83	1.90
Nusa Tenggara Barat	6.25	5.29	5.25	5.23	5.30	5.75
Nusa Tenggara Timur	3.97	3.34	3.11	3.04	3.25	3.26
Kalimantan Barat	5.44	4.62	4.60	3.54	3.99	4.04
Kalimantan Tengah	4.62	4.14	3.54	3.14	3.00	3.24
Kalimantan Selatan	6.36	5.25	6.29	5.19	3.66	3.80
Kalimantan Timur	10.83	10.10	11.43	9.02	7.95	7.38
Sulawesi Utara	10.56	9.61	10.10	7.98	6.79	7.54
Sulawesi Tengah	5.43	4.61	6.78	3.95	4.19	3.68
Sulawesi Selatan	8.90	8.37	8.13	6.01	5.10	5.08
Sulawesi Tenggara	4.74	4.61	4.69	4.14	4.38	4.43
Gorontalo	5.89	5.16	6.74	4.47	4.15	4.18
Sulawesi Barat	4.51	3.25	3.35	2.16	2.35	2.08
Maluku	10.57	9.97	10.81	7.71	9.91	10.51
Maluku Utara	6.76	6.03	5.34	4.82	3.80	5.29
Papua Barat	7.56	7.68	6.73	5.42	4.40	5.02
Papua	4.08	3.55	5.02	3.71	3.15	3.44
Indonesia	7.87	7.14	7.48	6.13	6.17	5.94

D. Inflasi 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014 (%)

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Aceh	3.72	5.86	3.43	0.22	7.31	8.09
Sumatera Utara	2.61	8	3.67	3.86	10.18	8.17
Sumatera Barat	2.05	7.84	5.37	4.16	10.87	11.58
Riau	1.94	7	4.09	3.35	8.42	8.65
Kepulauan Riau	1.85	10.52	2.76	2.02	6.11	7.59
Jambi	2.88	6.02	3.78	4.22	8.74	8.72
Sumatera Selatan	4.18	9.08	4	2.6	7.04	4.68
Bangka Belitung	4.42	9.95	4.24	4.42	8.8	9.04
Bengkulu	1.88	9.36	5	4.61	9.94	10.85
Lampung	2.49	7.4	3.54	4.86	5.47	8.06
DKI Jakarta	2.34	6.21	3.97	4.52	8.38	8.95
Jawa Barat	2.02	6.62	3.1	3.86	9.15	7.41
Banten	2.86	6.1	3.45	4.37	9.65	10.2
Jawa tengah	3.32	6.88	2.68	4.24	5	8.22
DIY	3.43	6.98	3.63	3.62	7.57	6.59
Jawa Timur	3.62	6.96	4.09	4.5	7.59	7.77
Bali	4.37	8.1	3.75	4.71	7.35	8.43
Nusa Tenggara Barat	3.14	11.07	6.8	3.99	9.51	7.23
Nusa Tenggara Timur	6.49	9.97	4.32	5.1	8.84	7.76
Kalimantan Barat	4.91	7.81	5.81	5.41	7.81	6.17
Kalimantan Tengah	2.12	9.51	4.44	6.69	6.79	9.43
Kalimantan Selatan	3.86	9.06	3.98	5.96	6.98	7.28
Kalimantan Timur	3.83	7.28	6.35	5.6	9.65	7.66
Sulawesi Utara	2.31	6.38	0.67	6.04	8.12	9.67
Gorontalo	5.73	6.4	4.47	3.98	5.84	6.14
Sulawesi Tengah	3.24	6.82	2.69	5.87	7.57	8.85
Sulawesi Selatan	4.6	3.87	5.09	3.16	4.93	8.61
Sulawesi Barat	4.35	7.43	4.08	3.28	5.91	3.72
Sulawesi Tenggara	1.78	5.12	4.91	4.75	5.92	8.45
Maluku	6.48	8.78	2.85	6.73	8.81	7.19
Maluku Utara	3.88	5.32	4.52	3.29	7.68	9.34
Papua	1.92	4.46	3.4	4.52	8.27	9.6
Papua Barat	5.22	5.25	3.64	4.55	7.28	5.51
Indonesia	2.78	6.96	3.79	4.3	8.38	8.36

**E. Belanja Pemerintah Daerah 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2014
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Provinsi	2009	2010	2011
Prov. Nangroe Aceh Darussalam	9,791,549	7,638,400	7,974,300
Prov. Sumatera Utara	3,616,100	3,833,020	4,678,740
Prov. Sumatera Barat	1,707,709	2,344,198	2,123,661
Prov. Riau	4,006,080	4,124,920	4,469,050
Prov. Jambi	1,620,650	1,504,952	1,498,780
Prov. Sumatera Selatan	2,751,630	3,225,370	3,046,840
Prov. Bengkulu	857,601	1,144,041	1,155,800
Prov. Lampung	1,527,830	1,839,810	2,181,180
Prov. Kepulauan Bangka Belitung	1,001,928	1,108,180	1,067,089
Prov. Kepulauan Riau	1,635,960	1,830,130	1,975,540
Prov. DKI Jakarta	22,139,506	24,284,696	27,874,914
Prov. Jawa Barat	8,262,950	9,560,000	9,887,400
Prov. Jawa Tengah	5,368,640	5,665,680	6,061,560
Prov. D I Yogyakarta	1,412,164	1,394,449	1,590,759
Prov. Jawa Timur	6,313,920	7,827,049	10,625,598
Prov. Banten	2,366,650	2,511,340	3,485,600
Prov. Bali	1,644,040	2,106,045	2,483,820
Prov. Nusa Tenggara Barat	1,246,253	1,356,740	1,657,080
Prov. Nusa Tenggara Timur	1,026,655	1,174,635	1,308,200
Prov. Kalimantan Barat	1,528,180	1,675,901	1,853,587
Prov. Kalimantan Tengah	1,688,093	2,027,920	1,717,990
Prov. Kalimantan Selatan	1,628,110	2,176,870	2,580,050
Prov. Kalimantan Timur	5,428,700	5,978,990	7,258,300
Prov. Sulawesi Utara	1,120,420	1,093,480	1,297,870
Prov. Sulawesi Tengah	1,099,600	1,105,530	1,232,640
Prov. Sulawesi Selatan	2,288,430	2,442,930	2,972,250
Prov. Sulawesi Tenggara	1,410,834	1,320,590	1,405,790
Prov. Gorontalo	534,592	568,140	671,060
Prov. Sulawesi Barat	603,891	608,620	707,818
Prov. Maluku	931,765	971,466	1,124,509
Prov. Maluku Utara	755,940	832,360	730,760
Prov. Papua Barat	2,964,559	2,726,159	3,517,230
Prov. Papua	5,141,645	5,124,975	5,183,410
Indonesia	105,422,574	113,127,587	127,399,175

2012	2013	2014
9,511,800	11,779,400	1,368,500
7,677,220	8,867,000	8,527,865
3,121,185	3,313,050	3,608,920
6,365,650	8,432,540	8,275,830
1,942,522	2,652,410	3,265,360
4,743,110	5,762,490	6,500,990
1,586,204	1,768,268	1,897,200
2,838,190	4,410,870,	4,317,754
1,450,197	1,909,247	2,015,777
2,387,790	2,554,400	3,460,390
33,815,254	45,574,104	64,883,344
15,806,240	17,516,000	21,194,600
11,246,673	12,729,650	13,996,870
2,124,380	2,454,790	3,330,580
12,214,799	15,356,817	17,809,775
4,134,150	6,052,290	7,350,700
3,656,630	4,316,360	4,489,680
2,254,650	2,488,700	2,834,240
2,147,530	2,400,730	2,738,050
2,902,375	3,337,170	3,754,937
2,248,850	2,547,130	3,218,914
3,108,890	4,551,161	5,265,910
10,502,300	12,900,400	13,806,100
1,818,000	1,961,850	2,452,630
1,931,150	2,207,890	2,440,600
4,761,050	5,644,450	5,838,900
2,021,700	2,039,370	2,186,300
938,380	1,078,813	1,294,735
968,950	1,143,758	1,305,200
1,429,815	1,570,057	1,906,719
1,170,090	1,403,560	1,567,160
3,998,374	4,253,110	5,870,840
7,182,670	8,034,520	11,205,300
174,006,768	213,012,355	243,980,670

LAMPIRAN II

A. Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	132.316756	(32,161)	0.0000
Cross-section Chi-square	654.756187	32	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 01/23/17 Time: 17:23

Sample: 2009 2014

Included observations: 6

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.59940	16.77367	2.301190	0.0224
X1?	0.298437	0.161583	1.846959	0.0663
X2?	-0.249923	0.218499	-1.143819	0.2541
X3?	-0.371431	0.216888	-1.712546	0.0884
LOGX4?	-0.819334	0.596700	-1.373110	0.1713
R-squared	0.065930	Mean dependent var		13.15788
Adjusted R-squared	0.046571	S.D. dependent var		7.219638
S.E. of regression	7.049522	Akaike info criterion		6.768725
Sum squared resid	9591.283	Schwarz criterion		6.851762
Log likelihood	-665.1038	Hannan-Quinn criter.		6.802336
F-statistic	3.405638	Durbin-Watson stat		0.075048
Prob(F-statistic)	0.010201			

B. Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.433368	4	0.4881

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	0.078670	0.081588	0.000006	0.2177
X2?	0.121118	0.121515	0.002106	0.9931
X3?	-0.021556	-0.027885	0.000016	0.1084
LOGX4?	-2.375848	-2.309666	0.020051	0.6402

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 01/23/17 Time: 17:23

Sample: 2009 2014

Included observations: 6

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	80.33688	12.33410	6.513395	0.0000
X1?	0.078670	0.040350	1.949691	0.0530
X2?	0.121118	0.138545	0.874214	0.3833
X3?	-0.021556	0.052584	-0.409946	0.6824
LOGX4?	-2.375848	0.413346	-5.747848	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.965784	Mean dependent var	13.15788
Adjusted R-squared	0.958133	S.D. dependent var	7.219638
S.E. of regression	1.477244	Akaike info criterion	3.785108
Sum squared resid	351.3421	Schwarz criterion	4.399582
Log likelihood	-337.7257	Hannan-Quinn criter.	4.033827
F-statistic	126.2322	Durbin-Watson stat	0.716321
Prob(F-statistic)	0.000000		

C. Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 01/23/17 Time: 17:24

Sample: 2009 2014

Included observations: 6

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.290529	13.34322	-0.096718	0.9231
X1?	0.077598	0.031731	2.445516	0.0156
X2?	-0.334353	0.121393	-2.754291	0.0066
X3?	0.046541	0.065968	0.705507	0.4815
LOGX4?	0.547331	0.458657	1.193335	0.2345
Fixed Effects (Cross)				
_NAD--C	7.013331			
_SUMUT--C	-2.339502			
_SUMBAR--C	-4.314230			
_RIAU--C	-4.596114			
_JAMBI--C	-4.986529			
_SUMSEL--C	1.273132			
_BENGKULU--C	4.377073			
_LAMPUNG--C	3.554224			
_BABEL--C	-7.319836			
_KEPRI--C	-5.719748			
_DKI--C	-9.337513			
_JABAR--C	-2.261692			
_JATENG--C	1.914083			
_DIY--C	2.571571			
_JATIM--C	-0.335144			
_BANTEN--C	-4.998248			
_BALI--C	-9.781584			
_NTB--C	6.456012			
_NTT--C	7.550424			
_KALBAR--C	-4.965705			
_KALTENG--C	-7.387760			
_KALSEL--C	-8.414659			
_KALTIM--C	-5.576342			
_SULUT--C	-3.320542			
_SULTENG--C	2.551943			
_SULSEL--C	-2.438865			
_SULTRA--C	1.504265			
_GORON--C	7.070789			
_SULBAR--C	-0.264657			
_MAL--C	11.44783			
_MALUT--C	-4.170309			
_P--C	17.02293			
_PB--C	18.22138			
Fixed Effects (Period)				
2009--C	2.699579			
2010--C	1.466221			

2011--C	0.434451
2012--C	-1.154742
2013--C	-1.489929
2014--C	-1.955580

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.979835	Mean dependent var	13.15788
Adjusted R-squared	0.974536	S.D. dependent var	7.219638
S.E. of regression	1.152074	Akaike info criterion	3.306835
Sum squared resid	207.0547	Schwarz criterion	4.004346
Log likelihood	-285.3767	Hannan-Quinn criter.	3.589165
F-statistic	184.8868	Durbin-Watson stat	0.724718
Prob(F-statistic)	0.000000		



D. Representasi Model Random Effect

Estimation Command:

```
=====
LS(CX=F,PER=F) Y? X1? X2? X3? LOGX4?
```

Estimation Equations:

```
=====
PER_EFFECT = C(39)*@ISPERIOD("2009") + C(40)*@ISPERIOD("2010") +
C(41)*@ISPERIOD("2011") + C(42)*@ISPERIOD("2012") + C(43)*@ISPERIOD("2013") +
C(44)*@ISPERIOD("2014")
```

$$Y_{\text{NAD}} = C(6) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{NAD}} + C(3)*X2_{\text{NAD}} + C(4)*X3_{\text{NAD}} + C(5)*\text{LOGX4_NAD}$$

$$Y_{\text{SUMUT}} = C(7) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{SUMUT}} + C(3)*X2_{\text{SUMUT}} + C(4)*X3_{\text{SUMUT}} + C(5)*\text{LOGX4_SUMUT}$$

$$Y_{\text{SUMBAR}} = C(8) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{SUMBAR}} + C(3)*X2_{\text{SUMBAR}} + C(4)*X3_{\text{SUMBAR}} + C(5)*\text{LOGX4_SUMBAR}$$

$$Y_{\text{RIAU}} = C(9) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{RIAU}} + C(3)*X2_{\text{RIAU}} + C(4)*X3_{\text{RIAU}} + C(5)*\text{LOGX4_RIAU}$$

$$Y_{\text{JAMBI}} = C(10) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{JAMBI}} + C(3)*X2_{\text{JAMBI}} + C(4)*X3_{\text{JAMBI}} + C(5)*\text{LOGX4_JAMBI}$$

$$Y_{\text{SUMSEL}} = C(11) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{SUMSEL}} + C(3)*X2_{\text{SUMSEL}} + C(4)*X3_{\text{SUMSEL}} + C(5)*\text{LOGX4_SUMSEL}$$

$$Y_{\text{BENGKULU}} = C(12) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{BENGKULU}} + C(3)*X2_{\text{BENGKULU}} + C(4)*X3_{\text{BENGKULU}} + C(5)*\text{LOGX4_BENGKULU}$$

$$Y_{\text{LAMPUNG}} = C(13) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{LAMPUNG}} + C(3)*X2_{\text{LAMPUNG}} + C(4)*X3_{\text{LAMPUNG}} + C(5)*\text{LOGX4_LAMPUNG}$$

$$Y_{\text{BABEL}} = C(14) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{BABEL}} + C(3)*X2_{\text{BABEL}} + C(4)*X3_{\text{BABEL}} + C(5)*\text{LOGX4_BABEL}$$

$$Y_{\text{KEPRI}} = C(15) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{KEPRI}} + C(3)*X2_{\text{KEPRI}} + C(4)*X3_{\text{KEPRI}} + C(5)*\text{LOGX4_KEPRI}$$

$$Y_{\text{DKI}} = C(16) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{DKI}} + C(3)*X2_{\text{DKI}} + C(4)*X3_{\text{DKI}} + C(5)*\text{LOGX4_DKI}$$

$$Y_{\text{JABAR}} = C(17) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{JABAR}} + C(3)*X2_{\text{JABAR}} + C(4)*X3_{\text{JABAR}} + C(5)*\text{LOGX4_JABAR}$$

$$Y_{\text{JATENG}} = C(18) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{JATENG}} + C(3)*X2_{\text{JATENG}} + C(4)*X3_{\text{JATENG}} + C(5)*\text{LOGX4_JATENG}$$

$$Y_{\text{DIY}} = C(19) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{DIY}} + C(3)*X2_{\text{DIY}} + C(4)*X3_{\text{DIY}} + C(5)*\text{LOGX4_DIY}$$

$$Y_{\text{JATIM}} = C(20) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{JATIM}} + C(3)*X2_{\text{JATIM}} + C(4)*X3_{\text{JATIM}} + C(5)*\text{LOGX4_JATIM}$$

$$Y_{\text{BANTEN}} = C(21) + \text{PER_EFFECT} + C(1) + C(2)*X1_{\text{BANTEN}} + C(3)*X2_{\text{BANTEN}} + C(4)*X3_{\text{BANTEN}} + C(5)*\text{LOGX4_BANTEN}$$

$$Y_BALI = C(22) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_BALI + C(3)*X2_BALI + C(4)*X3_BALI + C(5)*LOGX4_BALI$$

$$Y_NTB = C(23) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_NTB + C(3)*X2_NTB + C(4)*X3_NTB + C(5)*LOGX4_NTB$$

$$Y_NTT = C(24) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_NTT + C(3)*X2_NTT + C(4)*X3_NTT + C(5)*LOGX4_NTT$$

$$Y_KALBAR = C(25) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_KALBAR + C(3)*X2_KALBAR + C(4)*X3_KALBAR + C(5)*LOGX4_KALBAR$$

$$Y_KALTENG = C(26) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_KALTENG + C(3)*X2_KALTENG + C(4)*X3_KALTENG + C(5)*LOGX4_KALTENG$$

$$Y_KALSEL = C(27) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_KALSEL + C(3)*X2_KALSEL + C(4)*X3_KALSEL + C(5)*LOGX4_KALSEL$$

$$Y_KALTIM = C(28) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_KALTIM + C(3)*X2_KALTIM + C(4)*X3_KALTIM + C(5)*LOGX4_KALTIM$$

$$Y_SULUT = C(29) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_SULUT + C(3)*X2_SULUT + C(4)*X3_SULUT + C(5)*LOGX4_SULUT$$

$$Y_SULTENG = C(30) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_SULTENG + C(3)*X2_SULTENG + C(4)*X3_SULTENG + C(5)*LOGX4_SULTENG$$

$$Y_SULSEL = C(31) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_SULSEL + C(3)*X2_SULSEL + C(4)*X3_SULSEL + C(5)*LOGX4_SULSEL$$

$$Y_SULTRA = C(32) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_SULTRA + C(3)*X2_SULTRA + C(4)*X3_SULTRA + C(5)*LOGX4_SULTRA$$

$$Y_GORON = C(33) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_GORON + C(3)*X2_GORON + C(4)*X3_GORON + C(5)*LOGX4_GORON$$

$$Y_SULBAR = C(34) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_SULBAR + C(3)*X2_SULBAR + C(4)*X3_SULBAR + C(5)*LOGX4_SULBAR$$

$$Y_MAL = C(35) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_MAL + C(3)*X2_MAL + C(4)*X3_MAL + C(5)*LOGX4_MAL$$

$$Y_MALUT = C(36) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_MALUT + C(3)*X2_MALUT + C(4)*X3_MALUT + C(5)*LOGX4_MALUT$$

$$Y_P = C(37) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_P + C(3)*X2_P + C(4)*X3_P + C(5)*LOGX4_P$$

$$Y_PB = C(38) + PER_EFFECT + C(1) + C(2)*X1_PB + C(3)*X2_PB + C(4)*X3_PB + C(5)*LOGX4_PB$$

Persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 \text{Lg} X_{4it} + u_{it}$$

Substituted Coefficients:

=====

$$\text{PER_EFFECT} = 2.69957853783 * @\text{ISPERIOD}("2009") + 1.4662207561 * @\text{ISPERIOD}("2010") + 0.434451416 * @\text{ISPERIOD}("2011") - 1.1547423715 * @\text{ISPERIOD}("2012") - 1.48992863213 * @\text{ISPERIOD}("2013") - 1.9555797063 * @\text{ISPERIOD}("2014")$$

$$Y_NAD = 7.01333126073 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_NAD - 0.334352639586 * X2_NAD + 0.0465409541932 * X3_NAD + 0.547331180488 * \text{LOGX4_NAD}$$

$$Y_SUMUT = -2.33950238117 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_SUMUT - 0.334352639586 * X2_SUMUT + 0.0465409541932 * X3_SUMUT + 0.547331180488 * \text{LOGX4_SUMUT}$$

$$Y_SUMBAR = -4.3142304872 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_SUMBAR - 0.334352639586 * X2_SUMBAR + 0.0465409541932 * X3_SUMBAR + 0.547331180488 * \text{LOGX4_SUMBAR}$$

$$Y_RIAU = -4.59611416174 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_RIAU - 0.334352639586 * X2_RIAU + 0.0465409541932 * X3_RIAU + 0.547331180488 * \text{LOGX4_RIAU}$$

$$Y_JAMBI = -4.9865286552 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_JAMBI - 0.334352639586 * X2_JAMBI + 0.0465409541932 * X3_JAMBI + 0.547331180488 * \text{LOGX4_JAMBI}$$

$$Y_SUMSEL = 1.2731320093 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_SUMSEL - 0.334352639586 * X2_SUMSEL + 0.0465409541932 * X3_SUMSEL + 0.547331180488 * \text{LOGX4_SUMSEL}$$

$$Y_BENGKULU = 4.3770725802 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_BENGKULU - 0.334352639586 * X2_BENGKULU + 0.0465409541932 * X3_BENGKULU + 0.547331180488 * \text{LOGX4_BENGKULU}$$

$$Y_LAMPUNG = 3.55422412373 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_LAMPUNG - 0.334352639586 * X2_LAMPUNG + 0.0465409541932 * X3_LAMPUNG + 0.547331180488 * \text{LOGX4_LAMPUNG}$$

$$Y_BABEL = -7.31983589777 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_BABEL - 0.334352639586 * X2_BABEL + 0.0465409541932 * X3_BABEL + 0.547331180488 * \text{LOGX4_BABEL}$$

$$Y_KEPRI = -5.71974777862 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_KEPRI - 0.334352639586 * X2_KEPRI + 0.0465409541932 * X3_KEPRI + 0.547331180488 * \text{LOGX4_KEPRI}$$

$$Y_DKI = -9.33751290604 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_DKI - 0.334352639586 * X2_DKI + 0.0465409541932 * X3_DKI + 0.547331180488 * \text{LOGX4_DKI}$$

$$Y_JABAR = -2.26169215394 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_JABAR - 0.334352639586 * X2_JABAR + 0.0465409541932 * X3_JABAR + 0.547331180488 * \text{LOGX4_JABAR}$$

$$Y_JATENG = 1.91408290353 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_JATENG - 0.334352639586 * X2_JATENG + 0.0465409541932 * X3_JATENG + 0.547331180488 * \text{LOGX4_JATENG}$$

$$Y_DIY = 2.57157106781 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_DIY - 0.334352639586 * X2_DIY + 0.0465409541932 * X3_DIY + 0.547331180488 * \text{LOGX4_DIY}$$

$$Y_JATIM = -0.335143956346 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_JATIM - 0.334352639586 * X2_JATIM + 0.0465409541932 * X3_JATIM + 0.547331180488 * LOGX4_JATIM$$

$$Y_BANTEN = -4.99824752898 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_BANTEN - 0.334352639586 * X2_BANTEN + 0.0465409541932 * X3_BANTEN + 0.547331180488 * LOGX4_BANTEN$$

$$Y_BALI = -9.78158351529 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_BALI - 0.334352639586 * X2_BALI + 0.0465409541932 * X3_BALI + 0.547331180488 * LOGX4_BALI$$

$$Y_NTB = 6.45601191241 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_NTB - 0.334352639586 * X2_NTB + 0.0465409541932 * X3_NTB + 0.547331180488 * LOGX4_NTB$$

$$Y_NTT = 7.5504241087 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_NTT - 0.334352639586 * X2_NTT + 0.0465409541932 * X3_NTT + 0.547331180488 * LOGX4_NTT$$

$$Y_KALBAR = -4.96570504203 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_KALBAR - 0.334352639586 * X2_KALBAR + 0.0465409541932 * X3_KALBAR + 0.547331180488 * LOGX4_KALBAR$$

$$Y_KALTENG = -7.38775990392 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_KALTENG - 0.334352639586 * X2_KALTENG + 0.0465409541932 * X3_KALTENG + 0.547331180488 * LOGX4_KALTENG$$

$$Y_KALSEL = -8.41465947882 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_KALSEL - 0.334352639586 * X2_KALSEL + 0.0465409541932 * X3_KALSEL + 0.547331180488 * LOGX4_KALSEL$$

$$Y_KALTIM = -5.5763421617 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_KALTIM - 0.334352639586 * X2_KALTIM + 0.0465409541932 * X3_KALTIM + 0.547331180488 * LOGX4_KALTIM$$

$$Y_SULUT = -3.32054248772 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_SULUT - 0.334352639586 * X2_SULUT + 0.0465409541932 * X3_SULUT + 0.547331180488 * LOGX4_SULUT$$

$$Y_SULTENG = 2.55194281404 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_SULTENG - 0.334352639586 * X2_SULTENG + 0.0465409541932 * X3_SULTENG + 0.547331180488 * LOGX4_SULTENG$$

$$Y_SULSEL = -2.43886533155 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_SULSEL - 0.334352639586 * X2_SULSEL + 0.0465409541932 * X3_SULSEL + 0.547331180488 * LOGX4_SULSEL$$

$$Y_SULTRA = 1.50426454446 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_SULTRA - 0.334352639586 * X2_SULTRA + 0.0465409541932 * X3_SULTRA + 0.547331180488 * LOGX4_SULTRA$$

$$Y_GORON = 7.0707889405 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_GORON - 0.334352639586 * X2_GORON + 0.0465409541932 * X3_GORON + 0.547331180488 * LOGX4_GORON$$

$$Y_SULBAR = -0.264657029261 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_SULBAR - 0.334352639586 * X2_SULBAR + 0.0465409541932 * X3_SULBAR + 0.547331180488 * LOGX4_SULBAR$$

$$Y_MAL = 11.4478261056 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_MAL - 0.334352639586 * X2_MAL + 0.0465409541932 * X3_MAL + 0.547331180488 * LOGX4_MAL$$

$$Y_MALUT = -4.17030906748 + PER_EFFECT - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_MALUT - 0.334352639586 * X2_MALUT + 0.0465409541932 * X3_MALUT + 0.547331180488 * LOGX4_MALUT$$

$$Y_P = 17.0229250963 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_P - 0.334352639586 * X2_P + 0.0465409541932 * X3_P + 0.547331180488 * \text{LOGX4}_P$$

$$Y_{PB} = 18.2213824574 + \text{PER_EFFECT} - 1.2905286159 + 0.077597728527 * X1_{PB} - 0.334352639586 * X2_{PB} + 0.0465409541932 * X3_{PB} + 0.547331180488 * \text{LOGX4}_{PB}$$

